



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KAKAO SUMATERA BARAT KE MALAYSIA

SKRIPSI



**MILNA
07914031**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
VOLUME EKSPOR KAKAO SUMATERA BARAT KE
MALAYSIA**

OLEH

**MILNA
07 914 031**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

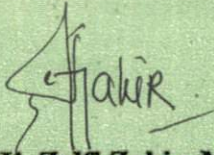
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
VOLUME EKSPOR KAKAO SUMATERA BARAT KE
MALAYSIA**

OLEH

**MILNA
07 914 031**

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I



**Ir. Hj. Zelfi Zakir, M.Si
NIP. 19600926 198712 2 001**

Dosen Pembimbing II

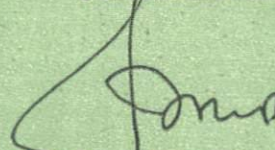
**Syofyan Fairuzi, S.TP, M.Si
NIP. 197304082006041002**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc
NIP. 19531216 198003 1 004**

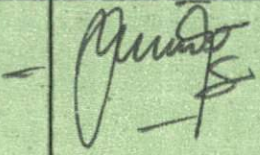
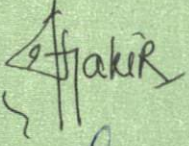
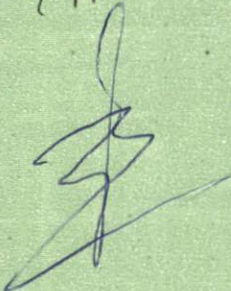
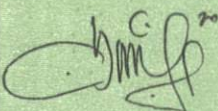
**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D
NIP. 19650505 199103 1 003**



Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 01 Februari 2012.

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si		Ketua
2.	Ir. Hj. Zelfi Zakir, M.Si		Sekretaris
3.	Mahdi, SP, M.Si, PhD		Anggota
4.	Dian Hafizah, SP, M.Si		Anggota





“Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan penyejuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira didalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah, demikianlah itu kemenangan yang agung”

(Q.S. Yunus : 62-64)

Alhamdulillah Rabbi' alamin

“Puji dan syukur kupersembahkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, disetiap kesulitan, kekurangan, tangis dan kebahagiaan, Engkau selalu memberi kekuatan, kesabaran, petunjuk, menjawab semua doaku dan menjadikan segala sesuatunya indah pada waktunya. Shalawat beriring salam kukirimkan kepada Rasulullah SAW dan para Sahabat”.

Terima kasih yang tidak akan habisnya kupersembahkan kepada orangtuaku tercinta, Ayahanda Syahrudin dan Ibunda Hj. Roslana atas setiap tetes keringat dan air mata, doa, dukungan, dorongan, kasih sayang serta pengorbanan yang selalu engkau limpahkan kepadaku, aku dapat tetap bangkit saat terjatuh untuk terus menggapai cita-citaku. Ayah dan Bunda, engkau adalah pelita dalam hidupku, penerang jiwaku dalam setiap waktu, semangat hidupku, separuh nafasku. Saudaraku, Susi Lionawati, Yunaidi, SF, Fadly Syah, Melly Meyfa, A.Md, Yanki Marita, SE terima kasih atas doa, support, selalu membantuku berdiri dan berbagi keceriaan.

Terima kasih tak terhingga kepada Ibu Ir. Hj. Zelfi Zakir, M.Si dan Bapak Syafyan Fauzi, S.P, M.Si ata bimbingan dan arahan selama ini, tanpa bimbingan dan ilmu yang ibu bapak berikan, selamanya tulisan ini takkan pernah ada. Serta terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen Jurusan Sosial Ekonomi atas segala ilmu, waktu dan bantuannya selama ini.

Untuk sahabat terbaikku terima kasih atas segala doa, dukungan yang tiada henti, selalu ada disaat kuterjatuh, dan selalu bersedia menjadi tempat berbagi suka maupun duka serta kebersamaan yang terbingkai indah dihati ini, kehadiran kalian sangat berarti dalam hidupku : Ayu SP, Defril, SP, Rize, SP, Amel, SP, Vella, SP, Dyan, SP, Ivo, SP, Ryan, SP, Indra, SP, Beba, SP, Gito, SP, Adfri, SP, Wawan, SP, Mimi, SP, Aldo, SP, Adok, SP, Monang, SP, Leony SP, Fimbul, SP, Yanthus, SP, Yona, SP, Siska, SP, Ji, SP, Liza, SP, Rendra, SP, Edo, SP dan seluruh keluarga besar NR 07, Eko Harun, SP, serta keluarga besar Sosek 07.

Terima kasih yang setulusnya untuk keluarga kecilku, teman KKN ku, selalu memberikan semangat, doa, berbagi keceriaan dan senyuman disetiap hari-hariku, selalu ada untukku : Hedra, S.Si, Nami, S.P, Beni, SP, Dika, SK, Erli, S.Farm, kehadiran kalian menjadikan hariku indah dan berarti, semoga persahabatan kita untuk selamanya. Dan ucapan terima kasih untuk teman satu kamarku Elena Antonia, S.Si, 4 tahun lebih kita bersama semua dilalui dengan indah.

*I dedicated this skripsi to beautiful and wonderful people in my life
Thank you, for the amazing love, unbroken supports and the prayers that never ends
(Mom n Dad)*

BIODATA

Penulis dilahirkan di Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 04 November 1990 sebagai anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Syahrudin dan Rosliana. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 05 Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman (1996-2001). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Negeri 1 Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman (2001-2004). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ditempuh di SLTA Negeri 1 Pariaman (2004-2007). Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Padang, Februari 2012

Milna

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Sumatera Barat ke Malaysia”**.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya, penulis sampaikan kepada Ibu Ir. Hj. Zelfi Zakir, M.Si selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Syofyan Fairuzi, S.TP, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, staf pengajar, karyawan tata usaha serta semua pihak yang ikut memberikan bantuan dan fasilitas yang sangat berharga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna perbaikan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, Februari 2012

Milna

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Gambaran Umum Kakao	7
2.2 Perdagangan Internasional	10
2.3 Mekanisme Ekspor	13
2.4 Metode Harga Jual dan Sistem Pembayaran	15
2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Sumbar ke Malaysia.....	19
2.6 Devisa	21
2.7 Model dan Teknik Pendugaan	23
2.8 Penelitian Terdahulu	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.2 Metode Penelitian	29
3.3 Metode Pengumpulan Data	29
3.4 Variabel yang Diamati.....	30

3.5 Hipotesa	32
3.6 Analisa Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian	37
4.2 Mekanisme Ekspor Kakao CV. Hasil Bumi Raya.....	38
4.3 Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Sumatera Barat ke Malaysia	47
4.4 Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Sumatera Barat ke Malaysia	52
V. KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Ketentuan Ada Tidaknya Autokorelasi.....	34
2. Produksi Kakao Sumatera Barat Tahun 2003-2010.....	47
3. Harga Rata-Rata Biji Kakao Sumatera Barat Tahun 2003-2010	48
4. Harga Rata-Rata Biji Kakao Malaysia	49
5. Rata-Rata Kurs Rupiah Per Dollar Tahun 2003-2010	50
6. Volume Ekspor Kakao Pantai Gading ke Malaysia.....	51
7. Volume Ekspor Kakao Ghana ke Malaysia	52
8. <i>Collinearity Statistics</i> (Tolerance dan VIF)	56
9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Metode OLS	57

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Prosedur Ekspor Suatu Produk ke Luar Negeri	14
2. Skema Mekanisme Ekspor Kakao CV. Hasil Bumi Raya dengan Penjualan FOB	40
3. Plot yang Menunjukkan Model Regresi Linier	53
4. <i>Scatter Plot</i> Heteroskedastisitas	55

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Realisasi Nilai Ekspor Sumatera Barat Menururut Komoditi Utama Tahun 2005-2009 (US\$)	66
2. Perkembangan Kakao di Sumatera Barat Tahun 2004-2010	67
3. Perusahaan Eksportir Kakao di Sumatera Barat	68
4. Luas Lahan Kakao Sumatera Barat.....	69
5. Nilai Ekspor Kakao Sumatera Barat ke Negara Tujuan Tahun 2004-2010 (US\$)	70
6. Produksi Tanaman Perkebunan Menurut jenis Tanaman Sumatera Barat Tahun 2009 (Ton)	71
7. Volume Ekspor Kakao Triwulan Sumatera Barat ke Malaysia Tahun 2003-2010 (Ton)	72
8. Produksi Kakao Triwulan Sumatera Barat Tahun 2003-2010 (Ton)	73
9. Harga Kakao Triwulan Sumatera Barat Tahun 2003-2010 (Rp/Kg)	74
10. Harga Kakao Triwulan Malaysia Tahun 2003-2010 (RM/Ton).....	75
11. Kurs (Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS) Triwulan 2003-2010 (Rp/US\$).....	76
12. Volume Ekspor Kakao Triwulan Pantai Gading ke Malaysia Tahun 2003-2010 (Ton).....	77
13. Volume Ekspor Kakao Triwulan Ghana ke Malaysia Tahun 2003-2010 (Ton)	78
14. Contoh Sertifikat Mutu Barang (<i>Certificate of Conformity</i>)	79
15. Contoh Blanko Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB)	80
16. Contoh B/L (<i>Bill Of Lading</i>).....	81
17. Contoh Surat Keterangan Asal	82
18. Contoh <i>Phytosanitari Certificate</i>	83
19. Luas Lahan dan Produksi Kakao per-Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2004-2009.....	84

20. Hasil Uji Regresi Linier Metode OLS	85
21. Hasil Uji Distribusi Normal.....	87
22. Negara Pengekspor Biji Kakao ke Malaysia Tahun 2005-2009 (Ton)	88

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KAKAO SUMATERA BARAT KE MALAYSIA

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki dua tujuan, pertama yaitu mendeskripsikan prosedur ekspor yang dilakukan oleh eksportir kakao di Sumatera Barat ke Malaysia dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia.

Data yang digunakan adalah data triwulan dari tahun 2003-2010 dengan jumlah observasi (n) 32. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisa deskriptif digunakan untuk menganalisis prosedur ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia dan analisa kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia yang terdiri dari enam variabel bebas, yaitu : jumlah produksi kakao Sumatera Barat, harga kakao Sumatera Barat, harga kakao Malaysia, nilai tukar rupiah (*kurs*), volume ekspor kakao Pantai Gading ke Malaysia, dan volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia. Model yang digunakan untuk menguji ini adalah regresi linier berganda, analisa data menggunakan uji ekonometrika dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Dari hasil wawancara dengan CV. Hasil Bumi Raya diketahui bahwa prosedur ekspor kakao Sumatera Barat menggunakan kondisi penjualan *Free On Board* (FOB). Melalui pengujian secara statistik diketahui bahwa volume ekspor kakao Sumatera Barat dipengaruhi oleh produksi kakao Sumatera Barat, harga kakao Sumatera Barat, dan nilai tukar rupiah (*kurs*). Disarankan kepada produsen kakao Sumatera Barat untuk meningkatkan produksi dan kualitas kakaonya agar dapat meningkatkan volume ekspornya

“THE FACTORS FOR WEST SUMATERA’S EXPORT OF COCOA TO MALAYSIA”

ABSTRACT

This research has two objectives to describe cocoa exportation procedures and to analyze the factors which determine the volume of West Sumatera’s cocoa exportation to Malaysia.

Quarterly time series data from 2003 to 2010 is analyzed through modelled Ordinary Least Squares (OLS). There are six independent variables which correlate to volume of cocoa exportation to Malaysia; i.e. cocoa production of West Sumatera, price of cocoa in West Sumatera, price of cocoa in Malaysia, exchange rate, volume of cocoa exportation of Ivory Coast to Malaysia, and volume of cocoa exportation of Ghana to Malaysia.

Export procedures of cocoa from West Sumatera to Malaysia follows Free On Board (FOB). The factors correlated to volume of West Sumatera’s cocoa to Malaysia are cocoa production of West Sumatera, price of cocoa in West Sumatera, and exchange rate. So, it is needed to increasing cocoa production and quality for higher future cocoa export from West Sumatera.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Perdagangan akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor (tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya). Keuntungan-keuntungan perdagangan yang diterima oleh suatu negara dengan sendirinya bisa dinikmati oleh seluruh warga atau pelaku ekonomi yang ada di negara tersebut. Perdagangan luar negeri merupakan stimulasi penting bagi perekonomian ekonomi suatu negara. Membantu negara mencapai pembangunan yang memberikan kesempatan kepada sektor-sektor yang mencapai keunggulan komparatif (Todaro, 2003).

Salah satu bentuk dari perdagangan luar negeri itu adalah ekspor. Ekspor adalah mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan keluar negeri sesuai ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Pada negara yang sedang berkembang, ekspor memegang peranan yang sangat penting, karena menghasilkan devisa yang digunakan untuk membeli barang-barang impor, membayar cicilan utang luar negeri, membayar jasa-jasa lainnya serta membiayai pembangunan yang sedang berjalan. Oleh sebab itu salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan penerimaan melalui peningkatan ekspor terutama ekspor non migas (Amir, 2000).

Ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan agregat output yang dominan dalam perdagangan internasional. Suatu negara tanpa adanya jalinan kerjasama dengan negara lain akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Wulandari, 2006).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, menganut sistem perekonomian terbuka dimana lalu lintas perekonomian internasional sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi mensyaratkan bahwa kesejahteraan penduduk harus meningkat, dan salah satu

ukuran dari peningkatan kesejahteraan tersebut adalah adanya pertumbuhan ekonomi (Abdul, 2002).

Di negara-negara yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA), ekspor SDA seperti komoditas-komoditas pertanian dan pertambangan sering kali lebih penting dari pada ekspor produk-produk manufaktur. Sebagai negara yang kaya akan SDA dan tenaga kerja dalam jumlah banyak, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan karena itu sebaiknya mengkhususkan diri terhadap produk barang-barang ekspor yang sumber daya produksi utamanya adalah tenaga kerja dan Sumber Daya Alam (SDA). Pola perdagangan luar negeri Indonesia dengan negara-negara berkembang lebih didominasi oleh komoditi-komoditi pertanian dan pertambangan (Tambunan, 2000).

Demikian juga halnya dengan Sumatera Barat, perekonomiannya masih didominasi pertanian, sektor luar pertanian belum mampu menggantikan perannya sebagai sumber penghidupan utama penduduk. Hal ini dapat dilihat dalam periode Januari – Desember 2009, urutan komoditi utama Sumatera Barat berdasarkan nilai eksponya adalah CPO, karet, produk kelapa sawit, batu bara, semen, kakao, cassia Indonesia, minyak pala, santan kelapa, gambir, minyak kelapa, tepung kelapa, kayu olahan, cardamom, minyak nilam dan kayu lapis. Perkembangan ekspor Sumatera Barat dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan (Lampiran 1), (Disperindag, 2010).

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor Sumatera Barat, yang menghasilkan devisa yang sangat diperlukan bagi pembangunan nasional. Kakao sebagai tanaman perkebunan menarik diusahakan bagi banyak negara berkembang, karena kakao memiliki peranan penting dalam pembangunan, dilihat dari peran ekonomi ke depan dan ke belakangnya cukup besar. Ke belakang sebagai lapangan kerja bagi rumah tangga petani, buruh tani, dan penggunaan input pertanian. Ke depan memberikan kesempatan kerja dan berusaha di sektor : transportasi, industri makanan, rumah makan/restoran, dan industri minuman, oleh karena itu pengusahaan perkebunan kakao tidak saja mampu menampung kesempatan kerja juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat perdesaan dan perkotaan yang terikat dalam masyarakat kakao. Kakao yang diproduksi di Sumatera Barat sebagian besar digunakan untuk kebutuhan ekspor

dan juga untuk kebutuhan dalam negeri, sekitar 80 % kakao Sumatera Barat diekspor ke luar negeri (Dinas Perkebunan Sumbar, 2010).

Kakao memiliki daya saing yang cukup baik di pasar dunia, kakao sangat dimanfaatkan dan memiliki nilai jual yang tinggi. Hal ini disebabkan karena kakao memiliki pasar produk tersendiri, kakao merupakan produk yang digemari dan bercita rasa tinggi. Dengan keadaan seperti ini, maka permintaan ekspor kakao meningkat dari tahun ketahun, sehingga penawaran ekspor kakao juga meningkat. Peningkatan permintaan ekspor kakao disebabkan peningkatan konsumsi kakao dunia (Komalasari, 2009).

Kakao merupakan komoditi pertanian yang permintaannya bersifat inelastis. Permintaan barang pertanian yang inelastis menyebabkan berapapun perubahan harga tidak mempengaruhi jumlah yang dikonsumsi masyarakat terhadap barang tersebut. Seharusnya hal ini menjadi positif bagi produsen kakao di Sumatera Barat, ini disebabkan karena perubahan jumlah yang ditawarkan tidak berpengaruh terhadap harga barang tersebut. Sehingga mampu memberikan nilai yang lebih bagi penerimaan berupa keuntungan (Komalasari, 2009)

Selain Indonesia kakao juga dihasilkan oleh negara pemasok utama kakao dunia, Pantai Gading (38,3%), Ghana (20,2%) dan Indonesia (13,6%). Pemasok lainnya adalah Kamerun (5,1%), Brasil (4,4%), Nigeria (4,9%) dan Ekuador (3,1%). Walaupun sebagai pemasok utama kakao dunia, selama tahun 2002-2006 rata-rata pertumbuhan produksi Pantai Gading relatif rendah yakni hanya 1% per tahun, sebaliknya Ghana tumbuh sangat tinggi 10,5% per tahun. Sementara Indonesia dan Kamerun tumbuh moderat dengan masing-masing meningkat rata-rata 5,1% dan 4% per tahun (Suryani dan Zulfebriansyah, 2007).

Keseimbangan produksi dan konsumsi kakao dunia diperkirakan terus berlanjut, bahkan lebih cenderung mengalami defisit karena beberapa negara produsen utama menghadapi berbagai kendala dalam upaya meningkatkan produksinya untuk mengimbangi kenaikan konsumsi. Pantai Gading menghadapi masalah karena ada keharusan untuk mengurangi subsidi dan kestabilan politik dalam negeri. Ghana dan Kamerun juga menghadapi masalah subsidi dan insentif harga dari pemerintah. Sedangkan Malaysia menghadapi masalah ganasnya serangan hama PBK dan adanya kebijakan untuk berkonsentrasi ke kelapa sawit.

Kondisi tersebut sangat menguntungkan Indonesia, karena animo masyarakat untuk mengembangkan perkebunan kakao beberapa tahun terakhir sangat besar, sumber daya lahan masih tersedia dan keinginan masyarakat tersebut dapat terwujud dengan mengandalkan pendanaan sendiri. Areal perkebunan kakao berkembang rata-rata hampir 10% per tahun selama lima tahun terakhir dan hal tersebut merupakan suatu tingkat pertumbuhan yang sangat besar pada posisi areal perkebunan kakao mendekati sejuta hektar (Susanto, 2009).

Perkembangan ekspor kakao tahun 2005 – 2009 menunjukkan nilai ekspor kakao Sumatera Barat mengalami peningkatan dan volume ekspornya juga meningkat. Hal ini dapat terlihat pada tahun 2005 nilai ekspornya mencapai 3.384.583 US\$ dengan volume 3.202 ton sedangkan pada tahun 2009 nilainya mencapai 89.670.000 US\$ dengan volume 38.000 ton (Lampiran 2). Dengan melihat kondisi saat ini, Sumatera Barat berpeluang untuk mengekspor kakao karena harga di luar negeri yang lebih tinggi daripada harga di dalam negeri sehingga para eksportir kakao Sumatera Barat (Lampiran 3) meningkatkan jumlah ekspor. Kebutuhan kakao bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk pasar manca negara, maka dari itu peluang untuk meningkatkan usaha sebenarnya terbuka lebar bagi Sumatera Barat dalam memproduksi kakao (Disperindag, 2011).

Menurut Nurhidayani (2006), faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran ekspor kakao Indonesia adalah produksi kakao domestik, harga kakao domestik, dan nilai tukar. Menurut Komalasari (2009) Penawaran ekspor biji kakao Indonesia sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan ekspor yang dilakukan pada tahun sebelumnya. Produksi dan jumlah ekspor tahun sebelumnya mempengaruhi penawaran ekspor secara positif.

Menurut Gabungan Pengusaha Eksportir Indonesia (GPEI) cabang provinsi Sumatera Barat ekspor kakao berasal dari seluruh Kabupaten di Sumatera Barat. Kakao Sumatera Barat yang di ekspor berupa biji kakao yang sudah difermentasi dan yang tidak difermentasi, tergantung permintaan dari buyer. Negara tujuan ekspor kakao Sumatera Barat yaitu Malaysia, Singapura, dan Thailand. Malaysia merupakan negara tujuan utama dan paling banyak mengimpor kakao dari Sumatera Barat (Lampiran 5).

Melihat betapa pentingnya kedudukan ekspor kakao bagi perekonomian Sumatera Barat pada saat ini dan masa yang akan datang, maka penting untuk mengadakan analisa faktor-faktor dari ekspor kakao. Analisa ini tujuannya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap volume ekspor kakao. Analisa ini juga dimaksudkan agar nilai ekspor yang dihasilkan oleh perdagangan ekspor kakao terus meningkatkan penerimaan daerah dan negara.

1.2 Rumusan Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah produsen kakao di Indonesia. Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor yang menghasilkan devisa untuk negara serta sebagai sumber pendapatan bagi petani yang mengusahakannya. Mengacu pada semakin berperannya ekspor kakao di sektor non migas, maka perlulah kita memberikan perhatian pada peningkatan ekspor ini. Keunggulan Sumatera Barat dalam peningkatan produksi kakao untuk masa datang adalah masih tersediannya lahan tropis yang cukup luas yang sesuai untuk penanaman kakao dan mengalami peningkatan tiap tahunnya (Lampiran 4).

Menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2006) biji kakao adalah salah satu komoditi yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan daerah yang mempunyai peluang besar untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kakao yang memiliki nilai ekonomis. Hal ini sesuai dengan program pemerintah pada 3 Agustus 2006 yang mencanangkan Sumatera Barat sebagai sentra kakao Wilayah Barat Indonesia tahun 2010 dengan luas mencapai 108.000 Ha. Selain itu harga jual rata-rata kakao (kg/US\$) terus meningkat (Lampiran 2). Peningkatan harga jual kakao di pasar internasional tentunya berpengaruh pada volume ekspor kakao Sumatera Barat. Maka dengan kondisi ini memberikan peluang yang sangat besar kepada eksportir Sumatera Barat (Lampiran 3) untuk mampu meningkatkan volume ekspornya.

Volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia sejak tahun 2003-2010 selalu mengalami fluktuatif. Sebagai contoh pada tahun 2010, volume ekspor kakao pada triwulan 1 sebesar 3280 ton, kemudian turun ditriwulan 2 menjadi 2797 ton. Selanjutnya bertambah pada triwulan 3 mencapai 4013 ton, dan pada

triwulan 4 bertambah lagi sebesar 4504 ton (Lampiran 6). Akibat fluktuasi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai mekanisme ekspor kakao, serta faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia.

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana mekanisme ekspor yang dilakukan oleh eksportir kakao Sumatera Barat ke Malaysia, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Sumatera Barat ke Malaysia”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan mekanisme ekspor yang dilakukan oleh eksportir kakao Sumatera Barat ke Malaysia.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pengambilan keputusan dan pertimbangan di dalam usaha pengembangan dan peningkatan ekspor kakao.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi prospek dan peranan ekspor komoditi kakao Sumatera Barat untuk meningkatkan devisa negara.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Perdagangan akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor (tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya). Keuntungan-keuntungan perdagangan yang diterima oleh suatu negara dengan sendirinya bisa dinikmati oleh seluruh warga atau pelaku ekonomi yang ada di negara tersebut. Perdagangan luar negeri merupakan stimulasi penting bagi perekonomian ekonomi suatu negara. Membantu negara mencapai pembangunan yang memberikan kesempatan kepada sektor-sektor yang mencapai keunggulan komparatif (Todaro, 2003).

Salah satu bentuk dari perdagangan luar negeri itu adalah ekspor. Ekspor adalah mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan keluar negeri sesuai ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Pada negara yang sedang berkembang, ekspor memegang peranan yang sangat penting, karena menghasilkan devisa yang digunakan untuk membeli barang-barang impor, membayar cicilan utang luar negeri, membayar jasa-jasa lainnya serta membiayai pembangunan yang sedang berjalan. Oleh sebab itu salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan penerimaan melalui peningkatan ekspor terutama ekspor non migas (Amir, 2000).

Ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan agregat output yang dominan dalam perdagangan internasional. Suatu negara tanpa adanya jalinan kerjasama dengan negara lain akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Wulandari, 2006).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, menganut sistem perekonomian terbuka dimana lalu lintas perekonomian internasional sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi mensyaratkan bahwa kesejahteraan penduduk harus meningkat, dan salah satu

Indonesia masih mampu mengekspor sampai 30 ton, tetapi setelah tahun 1928 ternyata ekspor tersebut terhenti (Van Hall, 1932).

Menurut Cheesman (*cit.* Wood dan Lass, 1985) kakao dibagi tiga kelompok besar, yaitu criollo, forestero, dan trinitario. Sifat criollo adalah pertumbuhannya kurang kuat, daya hasil lebih rendah daripada forestero, serta relatif mudah terserang hama dan penyakit. Permukaan kulit buah criollo kasar, berbenjol-benjol, dan alur-alurnya jelas. Kulit ini tebal tetapi lunak sehingga mudah dipecah. Kadar lemak dalam biji lebih rendah daripada forestero tetapi ukuran bijinya besar, bentuknya bulat, dan memberikan cita rasa khas yang baik. Lama fermentasi bijinya lebih singkat daripada tipe forestero. Dalam tataniaga kakao criollo termasuk kelompok kakao mulia (*fine flavoured*), sementara itu, kakao forestero termasuk kelompok kakao lindak (*bulk*). Kelompok kakao trinitario merupakan hibrida criollo dengan forestero. Sifat morfologi dan fisiologinya sangat beragam, demikian juga daya dan mutu hasilnya. Dalam tataniaga, kelompok trinitario dapat masuk ke dalam kakao mulia dan lindak, bergantung pada mutu bijinya.

Kakao merupakan tanaman tahunan yang memerlukan lingkungan khusus untuk dapat berproduksi secara baik. Lingkungan alami kakao adalah hutan hujan tropis. Di daerah itu, suhu udara tahunan tinggi dengan variasi kecil, curah hujan tahunan tinggi dengan musim kemarau pendek, kelembapan udara tinggi, dan intensitas cahaya matahari rendah (Muray, 1975).

Kemasaman (pH) tanah yang sesuai untuk kakao adalah netral atau berkisar 5,6-6,8 (Ackenhorah, 1979). Sifat ini khusus berlaku untuk tanah atas (*top soil*), sedangkan pada tanah bawah (*subsoil*) keasaman tanah sebaiknya netral, agak asam, atau agak basa. Tanaman kakao membutuhkan tanah berkadar bahan organik tinggi, yaitu diatas 30%. Kadar hara makro dan mikro yang diperlukan tanaman harus dalam jumlah cukup untuk mendukung pertumbuhan dan produksi kakao. Setiap variasi umur kakao menghendaki jenis dan jumlah hara yang berbeda.

Menurut pusat penelitain kopi dan kakao Indonesia (2004), perbanyakan bibit kakao dapat dilakukan secara generatif dan vegetatif. Perbanyakan tanaman kakao lebih sering dilakukan secara generatif karena bibit lebih sering dihasilkan dalam

waktu yang cepat dan dalam jumlah yang banyak. Bibit yang baik berasal dari buah yang berbentuk normal, sehat dan masak di pohon, buah tersebut bewarna kuning. Jika diguncang akan menimbulkan suara dan jika diketuk dengan tangan akan timbul gema. Bibit yang baik memiliki daya kecambah sedikitnya 80%.

Tanaman kakao mulai menghasilkan pada tahun ke 3, dan produksi maksimal pada tahun ke 9-14, pemanenan dilakukan apabila terjadi perubahan warna kulit dan setelah fase pembuahan sampai menjadi buah matang. Buah kakao yang matang ditandai dengan perubahan fisik, warna kulit buah yang cukup mencolok, yaitu dari hijau menjadi kuning atau yang semula merah menjadi orange. Buah yang telah dipanen biasanya dikumpulkan dan dikelompokkan menurut kelas kematangan. Pengolahan biji kakao biasanya mengikuti tahapan fermentasi (pencucuan), pengeringan, sortasi, dan penyimpanan (Pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia, 2010).

Berdasarkan hasil dari pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia (2010), dapat diketahui bahwa fermentasi merupakan tahapan utama pengolahan biji kakao yaitu proses terbentuknya cita rasa dari biji kakao. Proses fermentasi biasanya berlangsung 4 - 6 hari. Biji kakao basah dimasukkan ke dalam kotak kayu tebal yang dilapisi aluminium dan bagian bawahnya diberi lubang-lubang kecil. Biji yang telah di fermentasi secara penuh ditandai dengan adanya warna cokelat gelap pada 80 persen kulit luar biji dan adanya pori - pori kecil di dalam biji, sedangkan pada fermentasi sebagian warna biji cokelat tua tetapi tidak ada pori, dan pada biji yang gagal warna biji ungu dan tidak ada pori di dalam biji.

Selanjutnya proses pengeringan dilakukan setelah proses fermentasi selesai dengan tujuan mengurangi kadar air. Pengeringan biji kakao biasanya dilakukan dengan 3 cara yaitu; cara penjemuran yaitu dengan memanfaatkan sinar matahari, cara mekanis menggunakan pengering buatan dan kombinasi keduanya, Pengeringan dengan cahaya matahari hanya terbatas pada jumlah yang kecil saja. Dengan sinar matahari dibutuhkan waktu 6 hari sampai biji benar – benar kering. Sedangkan pengering buatan biji kakao dapat dikeringkan dalam waktu 32 jam. Dengan pengeringan biji basah di lapangan mengalami pengurangan berat sampai 37 % dan rendemen 63 %.



Langkah selanjutnya yaitu sortasi biji yang telah dikeringkan, sortasi dilaksanakan atas dasar berat biji, kemurnian, warna, dan bahan ikutan serta jamur. Mutu kakao memiliki beberapa aspek antara lain: Fisik (ukuran biji, kebersihan, kesehatan, dan kadar air, kandungan lemak dan cita rasa). Hal tersebut selain ditentukan oleh bahan tanam, banyak dipengaruhi oleh cara pengolahan. Mutu kakao yang memenuhi standar kualitas ekspor hanya dapat diperoleh dengan pengolahan yang tepat waktu, tepat jumlah dan tepat cara (metoda).

Biji yang telah disortasi, dijemur kembali dibawah sinar matahari selama 1 hari. Biji hasil sortasi atas dasar kelompok ukuran dikemas didalam karung goni dan disimpan di dalam gudang. Pergudangan bertujuan untuk menyimpan biji kakao kering yang telah di sortasi dengan kondisi yang aman sebelum dipasarkan ke konsumen. Ruang penyimpanan harus kering dengan kelembapan < 70%. Penyimpanan sebaiknya tidak melebihi waktu 3 bulan, karena jika melebihi waktu itu akan menimbulkan jamur pada biji terutama yang berada di bagian bawah. Untuk mendapatkan biji kakao yang memenuhi standar seragam dan konsisten, setiap tahapan pengolahan harus diawasi secara regular dan berkelanjutan agar pada saat terjadi penyimpangan, suatu tindakan koreksi yang tepat sasaran dapat segera dilakukan (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2010).

2.2 Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional dimulai dari teori merkantilisme yang menganggap perekonomian suatu negara tumbuh sebagai akibat adanya pengeluaran dari negara lain. Menurut merkantilisme sistem ekonomi terdiri dari 3 komponen, yaitu: sektor manufaktur, sektor *rural* dan sektor *foreign colonies*. Merkantilisme menekankan untuk menjaga akses ekspor yang lebih tinggi dari impor yaitu *positive trade balance* (Tambunan, 2000).

Menurut Tambunan (2000) Perdagangan Internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa.

Setiap negara berbeda dengan negara lainnya ditinjau dari sudut sumber alamnya, iklimnya, letak geografisnya, penduduknya, keahlian tenaga kerjanya, tingkat harga, keadaan struktur ekonomi dan sosialnya. Perbedaan-perbedaan ini

juga akan menimbulkan perbedaan barang yang dihasilkan, biaya yang diperlukan, serta mutu dan kuantumnya. Karena itu mudah dipahami adanya negara yang lebih unggul dan lebih istimewa dalam memproduksi hasil tertentu. Hal ini dimungkinkan karena ada barang yang hanya dapat diproduksi di daerah pada iklim tertentu, atau karena suatu negara mempunyai kombinasi faktor-faktor produksi dari negara-negara lainnya, sehingga negara itu dapat menghasilkan barang yang lebih bersaing (Amir, 2000).

Bilamana keunggulan suatu negara dalam memproduksi suatu jenis barang disebabkan faktor alam, maka negara itu disebut mempunyai “keunggulan mutlak” (*absolute advantage*). Sedangkan apabila suatu negara dapat memproduksi suatu jenis barang lebih baik dan lebih murah disebabkan lebih baiknya kombinasi faktor-faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal dan manajemennya) maka negara tersebut dapat pula memperoleh “keunggulan” ini disebabkan karena produktivitas yang tinggi (Hamdy, 2001).

2.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Pada hakekatnya perdagangan internasional dapat dibedakan atas dua teori, yaitu teori keunggulan mutlak (*absolute advantage*) dan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

1. Teori keunggulan mutlak (*absolute advantage*)

Bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak, serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (Hamdy, 2001). Teori *absolute advantage* ini didasarkan kepada beberapa asumsi pokok, antara lain faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja saja, kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama, pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang dan biaya transpor ditiadakan.

2. Teori Keunggulan Komparatif (*comparative advantage*)

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith memiliki kelemahan yang akhirnya disempurnakan oleh David Ricardo dengan teori *comparative advantage* atau keunggulan komparatif, baik secara *cost comparative (labor efficiency)* maupun *production comparative (labor productivity)*. Menurut teori *cost*

comparative (labor efficiency), suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang/tidak efisien. Sedangkan menurut *Production comparative advantage (labor productivity)*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang/tidak produktif (Hamdy, 2001).

2.2.2 Keuntungan Melakukan Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan sumber kekayaan untuk suatu negara, dimana perdagangan ini sangat diperlukan dalam mengembangkan suatu perekonomian. Melakukan ekspor merupakan kegiatan yang cukup penting di setiap negara. Menurut Sukirno (2004), ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari perdagangan internasional, yaitu : 1) Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, 2) Memperoleh keuntungan dari spesialisasi, 3) memperluas pasar industri dalam negeri, 4) menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktifitas.

Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri dapat dijelaskan sebagai berikut: setiap negara tidak dapat menghasilkan semua barang-barang yang dibutuhkannya. Misalnya negara-negara maju memerlukan kakao tetapi barang tersebut tidak dapat dihasilkan di negara mereka. Maka mereka terpaksa mengimpor barang-barang tersebut dari negara-negara berkembang terutama dari Indonesia. Sebaliknya pula Indonesia belum dapat memproduksi sendiri barang-barang hasil industri manufaktur, maka Indonesia harus mengimpor barang-barang tersebut dari negara maju.

Memperoleh keuntungan dari spesialisasi dapat dijelaskan sebagai berikut: dengan mengadakan spesialisasi dan perdagangan, setiap negara dapat memperoleh keuntungan yang dimiliki dari faktor-faktor produksi yang dapat digunakan dengan lebih efisien. Setiap negara juga dapat menikmati lebih banyak barang dari yang dapat diproduksi di dalam negeri.

Memperluas pasar industri dalam negeri dapat dijelaskan sebagai berikut : industri masih dapat menaikkan produksi dan meningkatkan keuntungan apabila masih terdapat pasar untuk barang-barang yang dihasilkan oleh industri itu, karena seluruh permintaan dari dalam negeri telah dipenuhi satu-satunya cara untuk memperoleh pasaran adalah dengan mengekspornya ke luar negeri.

Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktifitas dapat dijelaskan sebagai berikut : perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern. Perdagangan luar negeri memungkinkan negara tersebut mengimpor mesin-mesin atau alat-alat yang lebih modern untuk melaksanakan teknik produksi yang lebih baik.

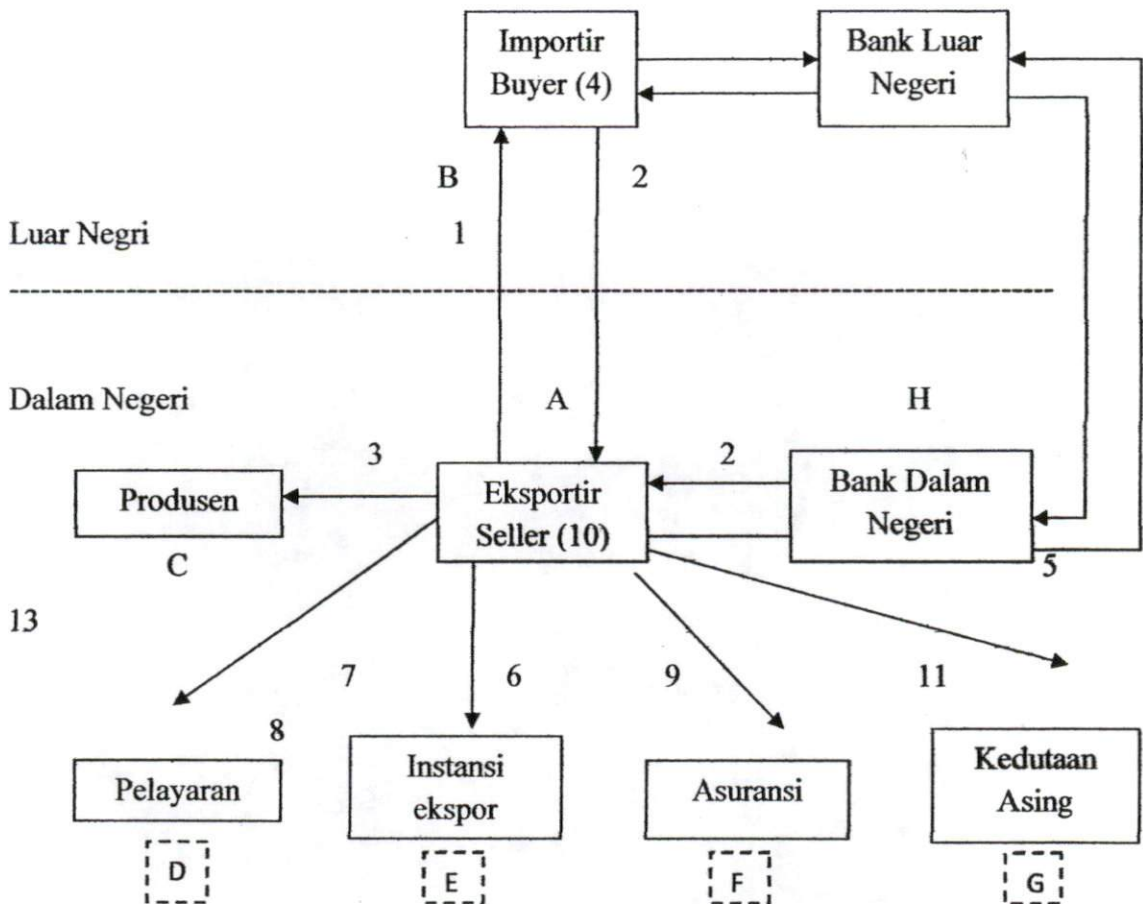
Selain dari beberapa keuntungan diatas, keuntungan lain dari perdagangan internasional adalah menambah devisa negara. Bila kita menghasilkan suatu produk yang bermutu tentu dunia internasional akan tertarik, artinya produk tersebut dapat diterima di dunia internasional, hal ini menambah devisa negara, meningkatkan pangsa pasar dan menjadi spesialisasi atas produk tersebut.

2.3 Mekanisme Ekspor

Ekspor adalah penjualan komoditi yang kita miliki ke luar negeri dengan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Sebelum memulai ekspor, kita harus mengetahui mekanisme ekspor. Mekanisme ekspor adalah tata cara yang harus ditempuh dalam memenuhi ketentuan peraturan pemerintah, serta kelaziman yang berlaku dalam pelaksanaan suatu transaksi ekspor (Amir, 2001).

Dalam melakukan aktivitas perdagangan luar negeri harus diperhatikan ketentuan-ketentuan dan peraturan pemerintah yang mengatur perdagangan ekspor maupun impor.

Prosedur yang umumnya harus dilaksanakan oleh eksportir dalam menyelesaikan transaksi ekspor adalah :



Gambar 2.1 : Prosedur Ekspor Suatu Produk ke Luar Negeri (Amir, 2000).

Keterangan :

1. Eksportir menerima pesanan (*order*) dari langganan luar negeri (B – A)
2. Bank memberitahukan telah dibukanya suatu L/C untuk dan atas nama eksportir (H -A)
3. Eksportir menempatkan pesanan kepada pemilik barang/produsen (*leveransir maker*) (A – C)
4. Eksportir menyelenggarakan pengepakan barang khusus untuk diekspor kemasan layak laut (*sea-worthy packing*) (A)
5. Eksportir memesan ruangan kapal (*booking*) dan mengeluarkan (*shipping order*) pada maskapai pelayaran (A – D)
6. Eksportir menyelesaikan nama formulir ekspor dengan semua instansi ekspor yang berwenang (A – E)
7. Eksportir menyelenggarakan pemuatan barang ke atas kapal, dengan atau tanpa mempergunakan perusahaan ekspedisi (A - D)

8. Eksportir mengurus B/L (*bill of lading*) dengan maskapai pelayaran (A – D)
9. Eksportir menutupi asuransi laut dengan maskapai asuransi (A – F)
10. Menyiapkan faktur dan dokumen-dokumen pengapalan lainnya (A)
11. Mengurus izin perdagangan di kedutaan negara importir (A – G)
12. Menarik wesel kepada Bank Pembuka (*opening bank*) dan menerima hasilnya dari Bank perantara (*negotiating bank*) (A – H)
13. Bank Perantara mengirimkan dokumen pengiriman barang (*shipping-documents*) kepada Bank Pembuka di negara importir (H – I)
14. Eksportir mengirimkan izin pengkapalan dan copy dokumen pengiriman barang (*shipping-documents*) kepada importir (A – B)

2.4 Metode Harga Jual dan Sistem Pembayaran dalam Kegiatan Ekspor

2.4.1 Metode FOB (*Free On Board*)

FOB (*Free On Board*) berarti bahwa penjual melakukan penyerahan barang-barang bila barang-barang melewati pagar kapal di pelabuhan pengapalan yang disebut. Hal ini berarti bahwa pembeli wajib memikul semua biaya dan risiko atas kehilangan atau kerusakan barang pada titik itu. Syarat FOB menuntut penjual untuk mengurus formalitas ekspor. Syarat ini hanya dapat dipakai untuk angkutan laut dan sungai saja. Jenis biaya yang menjadi tanggung jawab penjual yaitu biaya administrasi shipping documents seperti bea-materai bill of lading. Metode pengiriman FOB sangat ideal bagi mereka yang pengiriman barangnya dalam jumlah besar atau barang bernilai tinggi (Amir, 2001).

2.4.2 Metode CIF (*Cost Insurance and Freight*)

CIF (*Cost Insurance and Freight*) berarti bahwa penjual melakukan penyerahan barang-barang bila barang-barang itu melewati pagar kapal di pelabuhan pengapalan. Penjual wajib membayar semua biaya dan ongkos angkut yang perlu untuk mengangkut barang-barang itu sampai ke pelabuhan tujuan yang disebut. Tetapi risiko hilang atau kerusakan atas barang-barang, termasuk setiap biaya tambahan sehubungan dengan peristiwa yang terjadi setelah waktu penyerahan itu berpindah dari penjual kepada pembeli. Namun dalam syarat CIF, penjual wajib pula menutup asuransi angkutan laut terhadap risiko rugi atau

kerusakan atas barang-barang yang mungkin diderita pembeli selama barang dalam perjalanan. Berkenaan dengan itu, penjual wajib menutup asuransi dan membayar premi. Pembeli perlu mencatat bahwa antara harga penjualan dengan biaya-biaya ini merupakan keuntungan atau kerugian bagi penjual (Amir, 2001).

Pengiriman CIF semakin sulit tumbuh karena perusahaan meningkatkan jumlah pemasok luar negeri mereka dan volume barang secara keseluruhan. Semakin besar jumlah pengiriman CIF, semakin banyak masalah yang dapat terjadi dengan mendapatkan informasi pengiriman yang akurat. CIF lebih disukai ketika ada pengiriman volume rendah dan untuk bisnis baru (Amir, 2001).

2.4.3 Letter of Credit (L/C)

Letter of credit (L/C) adalah surat dari bank ditujukan kepada eksportir yang menyatakan atas nama nasabah mereka (importir) akan membayar atau mengakses draft yang diterbitkan oleh eksportir, dengan ketentuan semua syarat yang ditentukan dalam L/C telah dipenuhi (Amir, 2000).

Sistem pembayaran dengan L/C merupakan cara yang paling aman bagi eksportir untuk memperoleh hasil penjualan barangnya dari importir asalkan eksportir tersebut dapat menyerahkan dokumen-dokumen sesuai dengan yang disyaratkan dalam L/C. Dengan penerbitan L/C ini sebuah bank bertindak sebagai pengganti importir yakni pihak yang memberikan kepercayaan dan kepastian kepada penjual bahwa pembayaran akan dilakukan oleh bank tersebut sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang terdapat didalam L/C. Jadi L/C yang diterbitkan oleh bank tersebut atas nama dan untuk kepentingan importir yang ditujukan pada eksportir adalah merupakan fasilitas bank bagi importir yang bersangkutan, sebab bilamana importir yang bersangkutan tidak melakukan pembayaran maka bank akan menanggung risiko untuk mengambil alih kewajiban-kewajiban importir tersebut untuk melakukan pembayaran (Amir, 2000).

Disamping itu bilamana L/C yang dibuka oleh importir atau sebuah bank dinegara lain untuk diteruskan dan sekalian minta dikonfirmasi oleh bank ditempat eksportir (*confirmed L/C*) maka bank tersebut terakhir juga harus menanggung *country risk* (risiko ekonomi dan politik negara) tempat importir

tersebut. Kepastian akan amannya kepentingan kedua belah pihak eksportir dan importir dengan penggunaan L/C ini dimaksudkan adalah:

- a. Kepada penjual dipastikan akan adanya pembayaran bilamana dokumen-dokumen pengapalan lengkap sesuai syarat-syarat L/C, dan
- b. Kepada importir dipastikan bahwa pembayaran hanya akan dilakukan oleh bank sesuai dengan persyaratan-persyaratan L/C (Amir, 2000).

L/C pada umumnya cenderung ditujukan untuk kepentingan eksportir dan sebagai akibatnya eksportir akan mendesak importir agar menerbitkan L/C guna kepentingannya sebelum pengapalan barang terjadi. L/C dapat dikeluarkan oleh pedagang importir sendiri (*merchant's L/C*) tetapi mengingat resikonya maka sering dikehendaki L/C yang dikeluarkan oleh bank (*bankers's L/C*). Dari sudut pandangan importir, L/C yang ia minta untuk diterbitkan oleh sebuah bank tertentu adalah import credit (*outward credit*) dan biasanya L/C tersebut dinamakan demikian oleh importir dan bank penerbit L/C (*opening/ issuing bank*). Sebaliknya dari sudut pandangan *advising bank* yang meneruskan L/C tersebut kepada eksportir atau melakukan pembayaran bertindak sebagai negotiating bank, L/C tersebut dinamakan *export credit (inward credit)* (Amir, 2000).

Secara umum L/C dapat dibedakan antara lain:

a. *Revocable L/C*

L/C ini dapat ditarik kembali (*revocable*) dan tidak mengikat pihak manapun. Oleh karena itu, L/C ini mengandung risiko sebab sewaktu waktu pada saat barang didalam perjalanan atau sebelum dokumen diajukan atau dokumen telah diajukan tetapi belum diadakan pembayaran, dapat diubah atau dibatalkan sepihak tanpa sepengetahuan pihak lain. Pihak penjual kemungkinan menghadapi masalah untuk segera memperoleh pembayaran dari importir sedang sebaliknya pada pihak pembeli, L/C ini akan memberikan kelonggaran karena dapat diubah atau dibatalkan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada penjual. Jadi pada dasarnya bilamana L/C dibatalkan, maka eksportir tidak dapat melakukan apa-apa sebab yang terlibat hanyalah pembeli (importir/ pemohon L/C) dan bank pembuka (*opening bank*).

b. *Irrevocable L/C*

Dalam L/C ini bank pembuka menyatakan janji yang tidak dapat ditarik kembali untuk membayar atau mengaksep wesel yang diajukan dengan dokumen-dokumen yang sesuai dengan syarat-syarat L/C. L/C ini dapat diubah atau dibatalkan hanya dengan persetujuan pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi importir L/C ini kurang luwes atau longgar apabila sewaktu-waktu yang bersangkutan menginginkan perubahan atau pembatalan. Bagi eksportir ada jaminan akan diterimanya pembayaran namun tetap akan tergantung kepada perjanjian dengan bank eksportir yang bersangkutan.

c. *Irrevocable Confirmed L/C*

Dalam jenis L/C ini pihak-pihak yang terlibat adalah *applicant* (importir), *issuing bank*, *beneficiary* (eksportir), *advising bank* dan atau *confirming bank*. L/C ini menambah kewajiban bank kedua (*confirming bank*) atas perjanjian yang tidak dapat ditarik kembali oleh bank pertama, bank pembuka L/C (*issuing bank*). L/C ini biasa disebut *at sight* artinya pembayaran dilakukan pada saat penyerahan dokumen-dokumen yang sudah lengkap. Jadi L/C ini selain diadviskan/ diteruskan kepada eksportir juga dikonfirmasi dan *advising bank* dapat bertindak sekaligus jadi *confirming bank*. Bila tidak, bank lain bisa dilibatkan sebagai *confirming bank*, yakni bank yang mengikatkan diri untuk turut menjamin dibayarnya L/C tersebut sesuai syarat-syarat L/C. Dengan L/C ini maka eksportir mendapat perlindungan mengenai pembayarannya dari 2 bank dan walaupun *issuing bank* tidak dikenal/ diragukan bonafiditasnya namun dengan adanya *confirming bank* yang biasanya bank-bank besar yang sudah terkenal dan kuat keuangannya, maka pembayarannya terjamin. Biasanya L/C dengan syarat ini diharuskan bilamana *issuing bank* belum dikenal atau masih *non confirmed irrevocable* korespondensi dari *paying/ negotiating bank*. Bagi importir, permintaan eksportir untuk syarat L/C confirmed ini akan menambah ongkos sebab bank akan membebankan biaya konfirmasi.

d. *Irrevocable Unconfirmed L/C*

L/C ini sama dengan L/C biasa kecuali bahwa L/C ini diadviskan melalui sebuah bank lain yang tidak menyatakan tambahan penanggungan kewajiban apapun atas L/C tersebut. Kebanyakan L/C yang dibuka oleh bank besar

diadvikan kepada bank bank asing tanpa konfirmasi. Ini menunjukkan bahwa bank yang menerbitkan L/C tersebut telah cukup dikenal baik kredibilitasnya. Sebaliknya L/C dari bank-bank kecil yang belum dikenal dan diakui kredibilitasnya perlu dimintakan L/C nya dikonfirmasi oleh bank lain yang sudah dikenal baik (Amir, 2000).

Dilihat dari segi saat pembayaran, L/C dapat dibagi menjadi :

1. *Sight L/C*

Yaitu L/C yang jika semua persyaratannya dipenuhi, maka *Negotiating Bank* wajib membayar nominal L/C kepada eksportir paling lama dalam 7 hari kerja.

2. *Usance L/C*

Yaitu yang L/C yang pembayarannya baru dapat dilunasi jika L/C tersebut sudah jatuh tempo yaitu sekian hari dari tanggal pengapalan (tanggal *Bill of Lading*).

3. *Red Clause L/C*

Yaitu L/C dimana bank pembuka *Letter of credit* (L/C) memberi kuasa kepada bank pembayar untuk membayar uang muka kepada beneficiary sebagian tertentu atau seluruh nilai L/C sebelum beneficiary menyerahkan dokumen (Amir, 2000).

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Sumatera Barat ke Malaysia

2.5.1 Produksi kakao Sumatera Barat

Produksi kakao Sumatera Barat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dari segi penawaran. Asumsi ini didasarkan pada: jika produksi meningkat, kemungkinan besar penawaran untuk ekspor juga akan meningkat. Hal ini juga didukung oleh luas lahan kakao di Sumatera Barat yang setiap tahunnya bertambah (Lampiran 4) (GPEI, 2011).

2.5.2 Harga Kakao Sumatera Barat

Apabila suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain (ekspor dan impor) maka ada faktor yang harus diperhatikan, yaitu harga dari barang yang akan diperdagangkan karena harga akan menentukan besar kecilnya jumlah barang yang akan diperdagangkan. Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga barang merupakan suatu hipotesa

yang menerangkan bahwa :”Makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin rendah permintaan terhadap barang tersebut (*ceteris paribus*)” (Sukirno, 2004).

2.5.3 Harga Kakao Malaysia

Malaysia merupakan negara utama tujuan ekspor kakao Sumatera Barat. Harga kakao Malaysia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dari segi permintaan. Harga ini adalah harga yang dikeluarkan oleh lembaga kakao Malaysia dan juga harga jual kakao di pasar-pasar Malaysia. Harga ini juga dijadikan pembandingan atau patokan importir Malaysia untuk mengimpor kakao. Jika harga kakao Malaysia naik, maka permintaan Malaysia untuk impor kakao akan meningkat. Jika harga kakao Malaysia turun, permintaan impor Malaysia akan menurun (GPEI, 2011).

2.5.4 Kurs

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (kurs) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dari segi penawaran. Kurs mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. pengaruh positifnya ditandai dengan turunnya kurs (nilai mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing), yang berdampak pada peningkatan ekspor. Dengan turunnya kurs, maka bagi importir suatu produk akan terasa lebih murah dibanding sebelum adanya penurunan kurs, sehingga meningkatkan penawaran dari eksportir dan permintaan dari importir. Sedangkan pengaruh negatifnya ditandai dengan naiknya kurs (nilai mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing), yang berdampak pada penurunan ekspor. Dengan naiknya kurs maka bagi importir, suatu produk terasa lebih mahal dibanding sebelum adanya kenaikan kurs, sehingga menurunnya permintaan dari importir dan penawaran dari eksportir.

2.5.5 Volume Ekspor Kakao Pantai Gading ke Malaysia

Kakao Pantai Gading dijadikan sebagai salah satu pesaing ataupun pembandingan bagi eksportir kakao di Sumatera Barat, khususnya ke Malaysia. Hal ini disebabkan karena Pantai Gading merupakan negara produsen kakao terbesar di dunia dan mutu kakao Pantai Gading lebih bagus dari kakao Sumatra Barat, selain itu Pantai Gading juga mengeksport kakao ke Malaysia dalam volume yang

besar. Pantai Gading menempati urutan ke tiga sebagai negara pengekspor kakao ke Malaysia (Lampiran 22). Oleh karena itu volume ekspor kakao dari Pantai Gading dijadikan sebagai salah faktor yang diduga dapat mempengaruhi volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia (GPEI, 2011).

2.5.6 Volume Ekspor Kakao Ghana ke Malaysia

Kakao dari Ghana juga merupakan salah satu pesaing bagi ekspor kakao dari Sumatera Barat ke Malaysia. Ghana merupakan negara terbesar kedua penghasil kakao setelah Pantai Gading dan menempati urutan ke dua sebagai pengekspor kakao terbesar ke Malaysia setelah Indonesia (Lampiran 22). Besarnya volume ekspor kakao Ghana dijadikan salah satu faktor dalam menentukan besar kecilnya volume kakao yang diekspor oleh Indonesia ke Malaysia khususnya Sumatera Barat. Semakin besar jumlah kakao yang diekspor oleh Ghana tentu akan menurunkan permintaan kakao dari Sumatera Barat oleh Malaysia, karena mutu kakao dari Ghana lebih bagus dari kakao Sumatera Barat (GPEI, 2011).

2.6 Devisa

2.6.1 Kebutuhan Devisa

Bank Indonesia merupakan bank sentral yang bertanggung jawab atas peraturan administrasi sistem perbankan di Indonesia dan juga yang bertanggung jawab atas pengaturan lalu lintas devisa. Semua mata uang negara – negara Barat dan negara – negara Asia bebas di pertukarkan di Indonesia (*freely convertible*) dan Dana Moneter Internasional (IMF) telah menyatakan bahwa mata uang rupiah sebagai mata uang yang sepenuhnya *convertible* (dapat ditukar dengan mata uang asing). Perusahaan asing yang menanamkan modalnya di Indonesia ataupun yang memberikan pinjaman kepada perusahaan di Indonesia harus mendaftarkan pinjamannya ini pada Bank Indonesia. Negara kita yang dalam tata ekonominya masih sangat tergantung dari luar negeri sangat membutuhkan valuta asing, atau juga lazim disebut dengan alat – alat pembayaran luar negeri atau mata uang asing (*Foreign Exchange/ Foreign Currency*). Valuta asing ini dipergunakan untuk :

1. Mengimpor barang konsumsi, bahan baku industri dan sektor produksi lainnya, peralatan dan perlengkapan (barang modal, perlengkapan pertahanan, keamanan dan sebagainya)

2. Melunasi jasa pihak asing seperti jasa perbankan, asuransi, pelayaran, penerbangan, perekayasaan, wiasatawan Indonesia dan sektor jasa lainnya.
3. Membiayai kantor Perwakilan Pemerintah Indonesia (kedutaan/ konsulat) di luar negeri.
4. Melunasi hutang luar negeri (Amir, 2001)

2.6.2 Penggunaan Devisa

Tata ekonomi Indonesia yang ada sampai akhir 1970-an dapat dikatakan tata ekonomi peninggalan kolonial, kehidupan ekonomi didominasi sektor pertanian, perkebunan, dan ekstraktif. Sejak proklamasi kemerdekaan sampai dikeluarkannya UU No. 1/67 No. 6/68 tentang Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri, atau tepatnya sampai saat dimulainya Repelita I, kita belum berkesempatan memperbaiki tata ekonomi nasional kita secara mantap dan terencana. Salah satu upaya untuk mengubah struktur ekonomi yang masih pincang, karena sektor pertanian dan ekstraktif masih sangat dominan, adalah pengembangan industrialisasi.

Dengan dimulainya industrialisasi di negara kita maka dengan sendirinya dibutuhkan devisa yang cukup besar untuk mengimpor perlengkapan proyek-proyek industri-manufacturing aneka jenis sesuai dengan jenis produk yang dibuat. Oleh karena jenis industri generasi pertama yang dikembangkan di Indonesia ini adalah jenis industri substitusi impor, yaitu barang-barang konsumsi yang tadinya impor, kemudian dicoba dibuat di dalam negeri, maka jenis industri yang berkembang kebanyakan industri yang menghasilkan barang konsumsi-primer seperti tekstil, pakaian jadi, terigu, makanan kaleng, obat-obatan dan barang konsumsi lain. Disamping itu ikut pula dikembangkan industri untuk menunjang peningkatan produksi dalam negeri (Amir, 2001).

2.6.3 Sumber Devisa

Pengadaan barang impor, baik barang modal, bahan baku, maupun barang konsumsi, perlu dibayar dengan devisa. Begitu pula jasa dari perusahaan asing seperti jasa angkutan jasa perbankan, jasa asuransi, jasa perekayasaan (*consuling & engineering*) harus pula dibayar dengan Valuta Asing.

Pembayaran hutang ke luar negeri, maupun biaya kantor perwakilan, kedutaan, konsulat termasuk biaya untuk mahasiswa kita di luar negeri

memerlukan pula devisa. Devisa atau *Foreign Exchange Currency*, sesungguhnya merupakan tagihan kita terhadap luar negeri yang dapat dipergunakan untuk melunasi segala hutang kita terhadap luar negeri sebagaimana terperinci diatas. Sumber devisa satu negara pada umumnya terdiri dari sumber sebagai berikut :

- a. Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa, seperti hasil ekspor karet, kopi, minyak tanah, timah, tekstil, kayu lapis, ikan, udang, anyaman rotan, topi pandan, dan lain sebagainya. Begitu pula hasil sektor jasa seperti hasil uang tambang (*freight*), angkutan, provinsi dan komisi jasa perbankan, premi asuransi, hasil perhotelan dan industri pariwisata lainnya.
- b. Pinjaman yang diperoleh dari negara asing, badan-badan internasional, serta Swasta Asing, seperti pinjaman dari IGGI (*Inter Gouvernmental Group on Indonesia*), kredit dari *World Bank* dan *Asian Development Bank* dan *Supplier's Credit* dari perusahaan swasta asing.
- c. Hadiah atau grant dan bantuan dari badan-badan PBB seperti UNDP, UNESCO dan pemerintah asing, seperti Pemerintahan Saudi Arabia, Jepang dan lain-lain.
- d. Laba dari penanaman modal di luar negeri, seperti laba yang ditransfer dari perusahaan milik pemerintah dan warga negara Indonesia yang berdomisili di luar negeri, termasuk transfer warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri seperti di Malaysia dan Timur Tengah.
- e. Hasil dari pariwisata internasional, seperti uang-tambang, angkutan, sewa hotel, penjualan *souvenir* dan *novelties*, uang-pandu wisata dan lain-lain (Amir, 2001).

2.7 Model dan Teknik Pendugaan

Data penelitian ini dianalisis dengan penggunaan teknik ekonometrika, yaitu pendugaan model dengan menggunakan metode regresi linear berganda. disamping itu, untuk mendapatkan hasil estimasi yang valid yaitu dilakukan pengujian statistik yaitu uji t, uji F, uji R^2 serta pengujian asumsi klasik diantaranya yaitu multikolinieritas, heteroskadastisitas, autokorelasi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian berupa variabel dependent dan variabel independent. Variabel dependent berupa volume ekspor, dan variabel independent berupa harga kakao Sumatera Barat, produksi kakao Sumatera Barat,

harga kakao Malaysia, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs), volume ekspor kakao Pantai Gading ke Malaysia, dan volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia.

Menurut Nachrowi (2002), ada beberapa penggunaan tahap analisis metodologi ekonometrika dengan mengangkat fenomena ekonomi yang sangat sederhana, yaitu meliputi :

1. Membuat hipotesis/pernyataan
2. Menduga model ekonometrika untuk menguji hipotesis yang telah dibuat
3. Mengestimasi parameter model
4. Melakukan verifikasi model
5. Membuat prediksi
6. Menggunakan model untuk membuat kebijakan.

Untuk melihat masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak, maka dilakukan pengujian dengan uji t dua arah atas hipotesis (H_0) yang dibuat. Koefisien dinyatakan signifikan apabila nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel.

Dalam merumuskan hipotesis untuk mengetahui hubungan antara variable dependent dengan variable independent maka digunakan bentuk hipotesis asosiatif. Dimana hipotesis asosiatif adalah dugaan terhadap ada atau tidaknya hubungan secara positif antara dua variable atau lebih (Sugiyono, 2009).

2.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Linier Regression*)

Analisis regresi digunakan untuk tujuan peramalan, dimana dalam model tersebut ada sebuah variable *dependent* (terikat) yang dinotasikan dengan Y dan variable *independent* (bebas) yang dinotasikan dengan X. Regresi sering dibedakan antara regresi sederhana dan regresi berganda. disebut regresi sederhana (*Simple Regression*) jika hanya ada satu variable *independent*, sedangkan disebut regresi berganda (*Multiple Regression*) jika ada lebih dari satu variable *independent* (Santoso, 2009).

Ada beberapa cara untuk menuliskan persamaan regresi linier berganda, antara lain :

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + \dots B_kX_k + E \quad (2.1)$$

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots b_xX_k + e \quad (2.2)$$

Secara umum persamaan (2.1) digunakan untuk model regresi linier berganda yang diduga dari populasi, sedangkan persamaan (2.2) digunakan untuk model regresi linier berganda yang diduga dari sampel (Firdaus, 2004). Salah satu prosedur pendugaan untuk model regresi linier berganda adalah dengan metode kuadrat terkecil (*method of least squares*). Metode ini akan menduga koefisien regresi (b) dengan meminimumkan jumlah kuadrat kesalahan pengganggu (*error*).

Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai (memiliki *error* terkecil), dibutuhkan beberapa pengujian dan regresi sebagai berikut :

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Syarat dalam analisis parametrik yaitu distribusi data harus normal. Pengujian dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov untuk mengetahui apakah distribusi data pada tiap-tiap variabel normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Priyatno dalam Mutiasih, 2011).

2. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi akan digunakan untuk melakukan peramalan. Sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik (Santoso, 2009).

Beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah :

a. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (Gujarati, 1999). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan menggunakan uji Durbin Watson (uji

DW). Jika nilai DW terletak antara 1,55 – 2,46, maka tidak ada autokorelasi (Firdaus, 2004).

b. Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians atau residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dideteksi dengan plot khusus. Jika varians dari residu semakin meningkat atau menurun dengan pola tertentu, hal itu disebut dengan heterokedastisitas (Santoso, 2009). Jika titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan penyebaran titik data tidak membentuk pola tertentu, maka model bebas dari heterokedastisitas (Nugroho, 2005).

c. Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variable yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 1999). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance* mendekati 1 atau nilai VIF disekitar angka 1 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas (Santoso, 2009).

3. Analisis Terhadap nilai R^2

Koefisien determinasi (*coefficient of determination*) atau R^2 menggambarkan persentase jumlah variasi yang benar-benar dapat dijelaskan oleh garis regresi liniernya. R^2 dicari dengan rumus berikut :

$$R^2 = \frac{\sum (\hat{y} - \bar{y})^2}{\sum (y_i - \bar{y})^2} \quad (2.3)$$

4. Uji Model Regresi

Uji model regresi sebaiknya dilakukan dengan dua macam yaitu :

a. Uji serempak

Uji serempak merupakan uji terhadap nilai-nilai koefisien regresi (b) secara bersama-sama dengan hipotesa :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k \neq 0$$

Statistik uji yang dipakai untuk melakukan uji serempak ini adalah statistik uji F dengan rumus :

$$\text{Uji F} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)} \quad (2.4)$$

b. Uji parsial

Uji parsial merupakan uji terhadap nilai-nilai koefisien regresi (b) secara individu atau sebagian dengan hipotesa :

$$H_0 : \beta_{1.2\dots k} = 0$$

$$H_1 : \beta_{1.2\dots k} \neq 0$$

Untuk pengujian ini digunakan statistik uji t dengan rumus :

$$\text{Uji t} = \hat{\beta}_i / SE(\hat{\beta}_i) \quad (2.5)$$

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor, diantaranya; pertama, penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Biji Kakao Indonesia”. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Ekonometrika dengan menggunakan model analisis regresi berganda yaitu *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran ekspor kakao Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekspor kakao Indonesia di pasar Internasional dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor kakao Indonesia.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa perkembangan ekspor biji kakao Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan yang terjadi tiap tahunnya. Hal tersebut didukung dengan adanya upaya pemerintah yang selalu melakukan perbaikan-perbaikan kualitas mutu biji kakao yang menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Produksi dan jumlah ekspor tahun sebelumnya mempengaruhi penawaran ekspor secara positif. Sedangkan variabel harga domestik, harga internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika belum mampu mempengaruhi ekspor biji kakao secara signifikan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayani dengan judul “Penawaran Ekspor Kakao Indonesia”. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Ekonometrika dengan menggunakan model analisis regresi berganda yaitu *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran ekspor kakao Indonesia.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran ekspor kakao Indonesia yaitu : produksi kakao domestik, harga kakao domestik, dan nilai tukar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Archibald Damar Pambudi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura”. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Ekonometrika dengan menggunakan model analisis regresi berganda yaitu *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa untuk model ekspor biji kakao Malaysia terdapat tiga variabel yang signifikan yaitu harga biji kakao, GDP Malaysia, harga biji kakao dari negara pesaing, untuk model ekspor biji kakao Singapura terdapat dua variabel yang signifikan yaitu harga biji kakao dan harga biji kakao dari negara pesaing.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Sumatera Barat, pemilihan daerah ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena Sumatera Barat memiliki potensi untuk mengembangkan kakao karena masih tersedianya lahan yang luas, adanya gerakan nasional kakao di Sumatera Barat yang menjadikan Sumatera Barat sebagai sentra kakao yang nantinya akan meningkatkan produksi kakao Sumatera Barat dan menjadikan kakao sebagai salah satu komoditi unggulan Sumatera Barat (Dinas Perkebunan, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari tanggal 21 Juni sampai dengan 22 Agustus 2011.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status suatu objek, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang biasa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2003).

Metode studi kasus dalam penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan prosedur ekspor kakao Sumatera Barat dan mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao. Untuk memperoleh gambaran yang lebih detail, peneliti berupaya mengumpulkan dan menyajikan sebanyak mungkin data dan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada salah satu produsen eksportir kakao yang ada di Sumatera Barat, yaitu CV. Hasil Bumi Raya Jl. Padang By Pass KM 09 Padang. Perusahaan ini dipilih karena diantara perusahaan lain CV. Hasil Bumi Raya merupakan eksportir kakao terbesar di Sumatera Barat. Data ini meliputi wawancara mekanisme ekspor kakao.
2. Data sekunder diperoleh dari dinas, lembaga atau instansi, serta sumber-sumber lainya yang terkait dengan data atau informasi yang dibutuhkan dalam kajian ini, antara lain :
 - a. Departemen Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat
 - b. Dinas Perkebunan Sumatera Barat
 - c. Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat
 - d. Gabungan Pengusaha Ekspor Indonesia (GPEI) cabang Sumatera Barat
 - e. Bank Indonesia Sumatera Barat
 - f. *Department Of Statistics Malaysia*
 - g. *ICCO Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics*
 - h. *ITC, Calculations Based On Comtrade Statistics*
 - i. Penelitian-penelitian terdahulu.

3.4 Variabel yang Diamati

Adapun variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini merupakan acuan dari penelitian-penelitian terdahulu dan juga berdasarkan latar belakang pokok permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk tujuan penelitian yang pertama, yaitu : mendeskripsikan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh eksportir kakao Sumatera Barat dalam melakukan kegiatan ekspor dari awal permintaan hingga eksportir menerima uang dari hasil ekspor tersebut. Adapun yang dibahas dalam mekanisme ekspor ini adalah : penjajakan pasar, negosiasi, penawaran, kontrak kerja, sistem pengiriman barang, prosedur kepabeanan dan sistem pembayaran.
2. Untuk tujuan kedua, yaitu : menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Sumatera Barat. Maka variabel yang

diamati berdasarkan data pengamatan dari Januari 2003 – Desember 2010 dalam bentuk data triwulan adalah :

- a. Jumlah produksi kakao Sumatera Barat (ton)
Yaitu banyaknya produksi yang dihasilkan petani kakao di Sumatera Barat yang memberikan kontribusi bagi penerimaan daerah Sumatera Barat (Dinas Perkebunan Sumbar).
- b. Harga kakao Sumatera Barat (Rp/kg)
Yaitu harga rata-rata kakao yang dibeli langsung oleh eksportir kepada produsen kakao Sumatera Barat (Dinas Perkebunan Sumbar).
- c. Harga jual kakao Malaysia (RM/ton)
Yaitu harga jual kakao di pasaran Malaysia yang dikeluarkan oleh lembaga kakao Malaysia. Dipilihnya harga kakao Malaysia ini karena Malaysia merupakan negara tujuan ekspor terbesar Sumatera Barat (*Department Of Statistics Malaysia*).
- d. Kurs (Rp/US\$)
Yaitu nilai tukar rupiah terhadap mata uang Dollar Amerika. Sumbar dalam melakukan transaksi perdagangan ekspor kakao menggunakan mata uang Dollar. Kurs yang diambil berdasarkan ketetapan dari Bank Indonesia karena di Indonesia menggunakan nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia).
- e. Volume ekspor kakao Pantai Gading ke Malaysia
Yaitu banyaknya kakao yang diekspor Pantai Gading sebagai negara pesaing ke Malaysia. Dalam hal ini Pantai Gading merupakan negara penghasil kakao terbesar di dunia dan mengekspor kakao dalam jumlah yang besar ke Malaysia (*ITC Calculations Based On Comtrade Statistics*).
- f. Volume ekspor Kakao Ghana ke Malaysia
Yaitu banyaknya kakao yang diekspor Ghana sebagai negara pesaing. Dalam hal ini Ghana merupakan negara penghasil kakao terbesar kedua di dunia dan mengekspor kakao dalam jumlah yang besar ke Malaysia (*ITC Calculations Based On Comtrade Statistics*).

3.5 Hipotesa

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel ekspor yang telah dikemukakan diatas, maka penulis membuat hipotesa :

1. H_0 : Secara bersama-sama variable jumlah produksi kakao Sumatera Barat, harga kakao Sumbar, harga kakao Malaysia, *kurs*, volume ekspor kakao Pantai Gading ke Malaysia, dan volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia tidak berpengaruh secara nyata pada ekspor kakao Sumatera Barat ($H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$).

H_1 : Secara bersama-sama variable jumlah produksi kakao Sumatera Barat, harga kakao Sumbar, harga kakao Malaysia, *kurs*, volume ekspor kakao Pantai Gading ke Malaysia, dan volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia berpengaruh secara nyata pada ekspor kakao Sumatera Barat ($H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_k \neq 0$).

2. H_0 : Ekspor kakao Sumatera Barat tidak dipengaruhi oleh variable jumlah produksi, harga kakao Sumbar, harga kakao Malaysia, *kurs*, volume ekspor kakao Pantai Gading ke Malaysia, dan volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia ($H_0 : \beta_{1,2,3\dots k} = 0$).

H_1 : Ekspor kakao Sumatera Barat dipengaruhi oleh variabel jumlah produksi, harga kakao Sumbar, harga kakao Malaysia, *kurs*, volume ekspor kakao Pantai Gading ke Malaysia, dan volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia ($H_0 : \beta_{1,2,2\dots k} \neq 0$).

3.6 Analisa Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisa deskriptif dilakukan untuk analisa pada data tujuan pertama, yaitu mendeskripsikan mekanisme ekspor kakao Sumatera Barat dengan mengambil data dari wawancara dengan salah satu pihak eksportir kakao yang ada di Sumatera Barat yaitu CV. Hasil Bumi Raya, dan dari buku literatur yang terkait dengan ekspor.
2. Analisa kuantitatif dilakukan untuk mencapai tujuan kedua, yaitu melihat keterkaitan/pengaruh antara volume ekspor kakao dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder menurut runtun waktu (*time series*) dan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data triwulan (3 bulanan) dimulai Januari 2003-Desember 2010 dengan jumlah observasi (n) adalah 32. Data dianalisis menggunakan metode ekonometrika model regresi linear berganda dan hipotesis diuji dengan uji f dan uji t. Untuk pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 15.0.

Dari data sekunder yang diperoleh dapat dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Sumatera Barat. Untuk menafsir fungsi regresi populasi (PRF) atas dasar fungsi regresi sampel (SRF) seakurat mungkin dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Last Square/OLS*). Menurut Sudjana (1996), bahwa dalam penyelesaian tentang persoalan hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas maka dapat digunakan model regresi linier berganda. Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pengujian, diantaranya adalah :

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Syarat dalam analisis parametrik yaitu distribusi data harus normal. Pengujian dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov untuk mengetahui apakah distribusi data pada tiap-tiap variabel normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2011).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas dalam hal estimasi apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

Adapun asumsi klasik adalah :

a. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi diantara faktor gangguan. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam

penelitian ini, digunakan metode percobaan Uji Durbin Watson (Uji DW). Beberapa prosedur untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi :

- Mencari nilai Durbin Watson (DW) dengan menggunakan program SPSS.
- Melihat ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan ketentuan yang ada pada Table 3.1.

Table 1. Ketentuan ada tidaknya Autokorelasi

DW	KESIMPULAN
Kurang dari 1,10	Ada Autokorelasi
1,10 – 1,54	Tanpa Kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak Ada Autokorelasi
2,46 – 2,90	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada Autokorelasi

Sumber : Firdaus, 2004

b. Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi OLS jika varian residualnya tidak sama. Pada SPSS, untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan plot khusus. Jika varians dan residu semakin meningkat atau menurun dengan pola tertentu, maka ada heterokedastisitas pada model penelitian (Santoso, 2000). Jika titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan penyebaran titik data tidak membentuk pola tertentu, maka model bebas dari heterokedastisitas (Nugroho, 2005).

c. Multikolinieritas

Multi korelasi/multikolinearitas artinya kondisi dimana terdapat korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independent dalam satu model regresi. Sehingga pengaruh masing-masing variable bebas (X) terhadap variable tidak bebasnya (Y) sukar untuk dibedakan. Pada SPSS, hal ini dapat dideteksi dengan melihat korelasi antar variable independent, atau lewat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *TOLERANCE* (TOL). Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas, jika : a) mempunyai nilai VIF (*Variance*

Inflation Factor) disekitar angka 1 dan b) mempunyai angka TOL (*Tolerance*) mendekati 1 (Santoso, 2000).

3. Uji hipotesis

a. Uji Regresi Linear Berganda

Untuk meramalkan perubahan variabel dependen atas perubahan masing-masing variabel independen dan perubahan variabel dependen atas setiap perubahan pada ke enam variabel independen digunakan analisa regresi linear berganda (*multiple regression*). Regresi linear berganda didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal dua atau lebih variabel independen. Sehingga persamaan regresi dari model tersebut adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana :

Y = Volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia (Ton)

X₁ = Produksi kakao Sumatera Barat (Ton)

X₂ = Harga kakao Sumatera Barat (Rp/kg)

X₃ = Harga kakao Malaysia (RM/ton)

X₄ = Nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika (Rp/US\$)

X₅ = Volume ekspor kakao Pantai Gading ke Malaysia (Ton)

X₆ = Volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia (Ton)

b₀ = Konstanta

b_{1,2,6} = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu.

Untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen dan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan metode statistik dengan tingkat taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ artinya derajat kesalahan sebesar 5%. Untuk menganalisis hasil dari uji regresi linear berganda, maka dapat dilakukan dengan cara uji signifikansi individual (uji statistik t) dan uji signifikansi simultan (uji statistik F).

1) Pengujian Hipotesis secara serempak (uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Hasil output Uji F dapat dilihat

dari tabel ANOVA. Dari uji ANOVA atau *F-test* tersebut terdapat keterangan besarnya *F* dan signifikan variabel. Dengan taraf probabilitas signifikan 0,05 maka H_1 diterima apabila tingkat probabilitas signifikansi dalam tabel ANOVA tersebut $< 0,05$ dan H_1 ditolak apabila tingkat probabilitas signifikansi dalam tabel ANOVA $> 0,05$ (Ghozali, 2006).

2) Pengujian Hipotesis Secara Parsial (uji *t*)

Pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji *t* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Untuk uji *t* bisa dilihat dari tabel *coefficients*, dapat menggunakan *unstandardized coefficients* maupun *standardized coefficients* dimana dalam tabel tersebut terdapat keterangan besarnya *t* dan signifikan variabel. Dengan taraf probabilitas signifikan 0,05 maka, H_1 diterima apabila tingkat probabilitas signifikansi dalam tabel *coefficient* tersebut $< 0,05$ dan H_1 ditolak apabila tingkat probabilitas signifikansi dalam tabel *coefficient* $> 0,05$ (Ghozali, 2006).

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (*X*) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Untuk mencegah terjadinya bias maka dianjurkan menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Dalam kenyataan nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, jika demikian maka *adjusted R²* dianggap bernilai 0 (Ghozali, 2006).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

4.1.1 Geografis

Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah tropis yang terdapat disebelah Barat pulau Sumatera. Sumatera Barat terletak antara 0°LU - 3°LS, serta 98°BT - 101°BT. Batas-batas wilayah Sumatera Barat dengan propinsi lain yaitu : (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara, (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Bengkulu dan Jambi, (3) Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Jambi dan Riau, (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Berdasarkan letak geografisnya Sumatera Barat tepat dilalui oleh garis khatulistiwa (garis lintang 0°) tepatnya berada di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Kondisi ini menyebabkan wilayah Sumatera Barat beriklim tropis dengan rata-rata kelembaban yang tinggi yaitu 86,25%. Suhu rata-rata di pantai Sumatera Barat berkisar antara 2⁰C – 38⁰C. Ketinggian permukaan daratan Propinsi Sumatera Barat sangat bervariasi, sebagian daerahnya berada pada dataran tinggi kecuali Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman dan Kota Padang.

Menurut hasil penelitian atau pemetaan Lembaga Penelitian tanah Bogor, jenis tanah di Sumatera Barat sebagian besar adalah jenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK), seluas 1.228.783 Ha atau 29,05 % dari luas Sumatera Barat. Jenis tanah lainnya yang cukup luas adalah Latosol, yakni 893.117 Ha atau 21,11 % (Portal Nasional RI, 2008). Keadaan topografi wilayah Sumatera Barat bervariasi, mulai dari wilayah datar, landai, bergelombang, serta wilayah dengan kondisi alam yang terjal atau curam, dan berbukit.

Dengan melihat kondisi iklim dan geografis Sumatera Barat, maka wilayah ini sangat cocok untuk komoditi pertanian dan perkebunan yang sesuai dengan syarat tumbuh jenis tanaman. Untuk komoditi tanaman perkebunan, produksi kakao merupakan nomor empat terbesar di Sumatera Barat. Produksi ini pada tahun 2009 tercatat sebanyak 40.250 ton (3,40%) (Lampiran 6).

4.1.2 Perekonomian Sumatera Barat

Perekonomian Sumatera Barat tiap tahun mengalami pertumbuhan yang cukup besar. Ada tiga sektor yang mendukung perekonomian di Sumatera Barat, antara lain sektor pertanian/perkebunan, sektor industri, dan sektor pertambangan. Ketiga sektor ini dapat memenuhi permintaan dalam negeri dan juga dapat menembus pasar ekspor. Ekspor tersebut telah menembus ke 54 negara, dimana 15 negara diantaranya merupakan negara tujuan utama yaitu: USA, India, Belanda, Singapura, Srilangka, China, Malaysia, Pakistan, Italia, Bangladesh, Jerman, Spanyol, Jerman, Uni Emirat Arab, Kanada, dan Maldives (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2010).

Jika dilihat per sektor ekonomi, sektor pertanian/perkebunan memberikan kontribusi terbesar dalam pendapatan daerah Sumatera Barat, dimana nilai ekspor ini pada tahun 2009 adalah US\$ 918,489 juta dengan jumlah ekspor 1.171.475 ton. Untuk persub komoditi pada sektor pertanian/perkebunan, kakao merupakan komoditi ekspor nomor tiga terbesar di Sumatera Barat pada saat sekarang ini. Ekspor komoditi kakao pada tahun 2009, memiliki peran yang besar dalam menambah pendapatan daerah dan membantu perekonomian Sumatera Barat menjadi lebih berkembang. Dimana nilai ekspor ini pada tahun 2009 mencapai US\$ 89.670 juta. dengan jumlah ekspor 38.000 ton (Lampiran 1).

4.2 Mekanisme Ekspor Kakao CV. Hasil Bumi Raya

Mekanisme ekspor digunakan untuk menggambarkan tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis mekanisme ekspor yang dilalui oleh para eksportir kakao yang ada di Sumatera Barat ke negara tujuan Malaysia. Untuk mewakili keseluruhan gambaran mekanisme ekspor kakao Sumatera Barat, maka penelitian mengacu kepada CV. Hasil Bumi Raya yang merupakan salah satu perusahaan eksportir kakao terbesar di Sumatera Barat. Mekanisme ekspor kakao Sumatera Barat menggunakan kondisi penjualan ekspor yaitu FOB (*Free On Board*). FOB adalah kondisi penjualan dimana pihak eksportir Sumatera Barat hanya bertanggung jawab sampai barang berada diatas kapal (Amir,2000). Resiko hilang atau rusak atas barang termasuk ongkos tambahan yang disebabkan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah barang dimuat diatas kapal, beralih dari penjual kepada pembeli (Arbi, 2003).

Menurut hasil wawancara dengan Direksi CV. Hasil Bumi Raya, alasan CV. Hasil Bumi Raya memilih penjualan dengan metode penjualan FOB yaitu dikarenakan eksportir tidak mempunyai kapal sendiri untuk mengapalkan barang yang akan diekspor ke negara tujuan dan eksportir tidak ingin mengambil resiko jika terjadi kerusakan barang pada saat pengiriman ke negara tujuan. Dampak yang diakibatkan dari penggunaan metode penjualan FOB ini yaitu harga jual dari komoditi ekspor kakao ini menjadi rendah dan daya tawar dari eksportir menjadi ikut rendah. Sedangkan sistem pembayaran ekspor yang digunakan adalah *Letter of Credit (L/C)* yang sifatnya *Irrevocable at sight* (tidak dapat dibatalkan oleh kedua belah pihak sampai masa berlaku L/C tersebut berakhir).

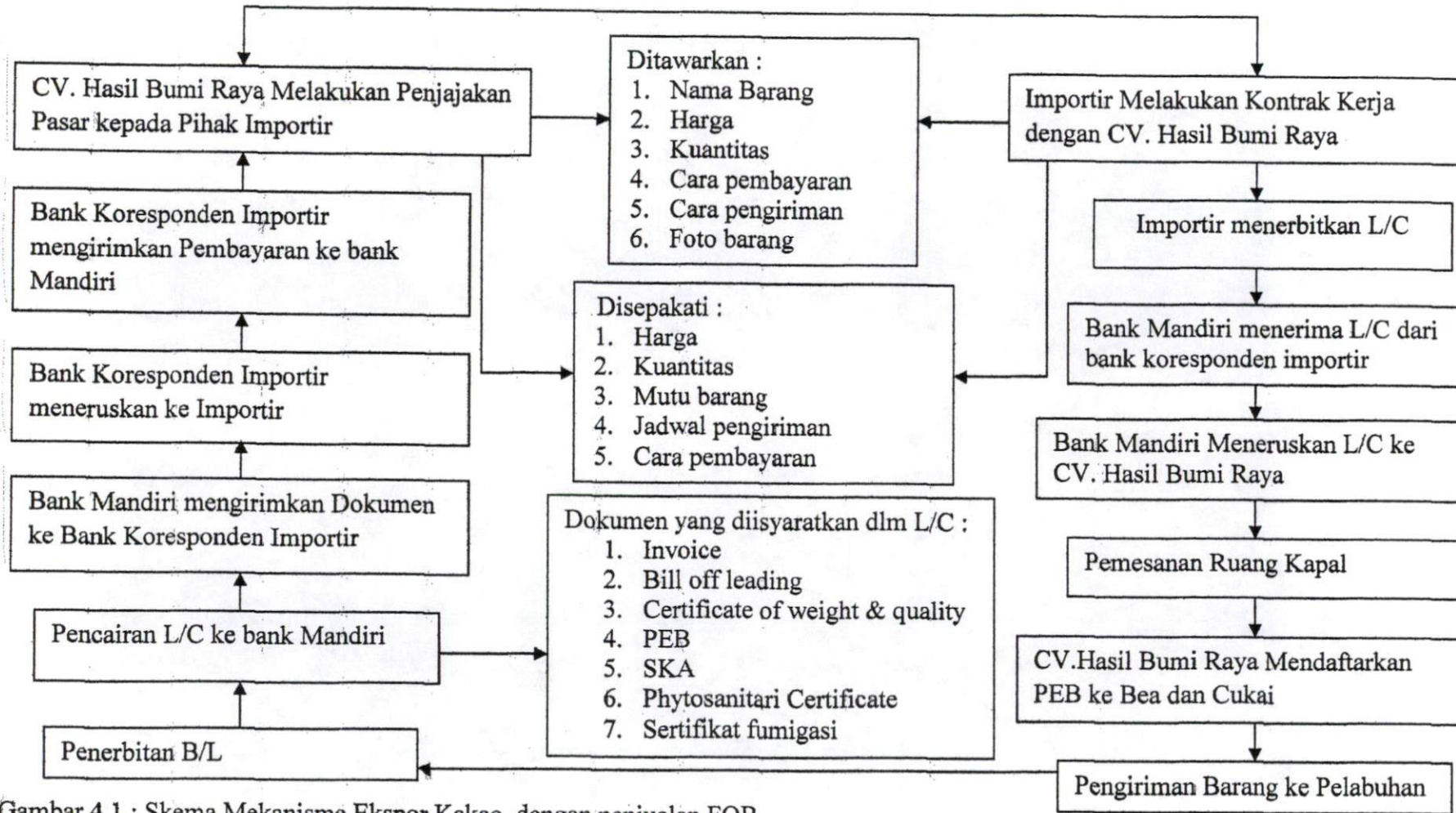
CV. Hasil Bumi Raya memilih sistem pembayaran L/C dengan alasan L/C mempunyai keunggulan, diantaranya yaitu :

1. Memberi rasa aman bagi CV. Hasil Bumi Raya sendiri, mendapatkan kepastian akan pembayaran barang ekspor setelah adanya penyerahan dokumen - dokumen yang sesuai dengan syarat-syarat L/C.
2. Sedangkan bagi importir akan mendapatkan kepastian akan penerimaan barang yang telah dibelinya.
3. Resiko yang harus dihadapi oleh kedua belah pihak berkurang dengan peranan bank yang terlebih dahulu memeriksa dokumen-dokumen dalam LC dan bank akan menolak dokumen-dokumen yang tidak sesuai dengan persyaratan L/C.
4. Importir dapat mencantumkan syarat-syarat untuk pengamanan yang harus dipatuhi oleh eksportir agar dapat menarik uang dari L/C yang tersedia.

Namun demikian, L/C juga mempunyai kelemahan-kelemahan disamping kelebihan - kelebihan yang dirasakan sangat bermanfaat bagi eksportir maupun importir. Kelemahan tersebut antara lain :

1. Prosedur yang digunakan memakan waktu cukup lama.
2. Besarnya biaya yang harus ditanggung oleh importir dan eksportir dalam kaitannya dengan jasa Bank, yaitu: biaya komisi, biaya bunga, biaya telex, biaya akseptasi.

Adapun mekanisme ekspor kakao yang dilakukan CV. Hasil Bumi Raya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 : Skema Mekanisme Ekspor Kakao dengan penjualan FOB

Sumber : CV. Hasil Bumi Raya

1. Penjajakan Pasar

Direksi CV. Hasil Bumi Raya menghubungi pihak importir untuk menawarkan berupa nama barang, harga, kuantitas (*description of good*), cara pembayaran (*term of payment*), dan cara pengiriman (*term of delivery*), serta foto produk. Setelah adanya balasan dari pihak importir mengenai spesifikasi mutu kakao yang dibutuhkan, pihak eksportir perlu memastikan spesifikasi yang dibutuhkan oleh calon importir ada atau tidak dengan melakukan pemeriksaan sebelumnya ke gudang penyimpanan. Eksportir baru dapat memastikan mampu untuk memenuhi permintaan sesuai dengan pesanan yang diinginkan. Jika eksportir menyanggupinya maka akan terjadi proses negosiasi. Negosiasi ini berlangsung selama satu minggu sampai terjadi kesepakatan antara pihak CV. Hasil Bumi Raya dengan importir. Biasanya negosiasi yang dilakukan oleh CV. Hasil Bumi Raya melalui telepon, *fax* dan *email*.

2. Melakukan Perjanjian dan Kontrak Kerja (*Sales Contract*)

Kontrak kerja merupakan perjanjian kerjasama antara eksportir (penjual) dan importir (pembeli). Setelah surat penawaran yang diajukan oleh Direksi CV. Hasil Bumi Raya disetujui oleh pihak importir Malaysia, maka tahap selanjutnya direksi akan membuat kontrak penjualan dan faktur (*invoice*) untuk dikirimkan kepada pihak importir yang bersangkutan. Adapun beberapa hal yang terdapat dalam kontrak kerja adalah (a) harga kakao yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, (b) jumlah kakao yang akan diekspor, dimana jumlah barang yang dikirim harus jelas dan lengkap satuan yang digunakan, (c) tanggal pengkapalan, dimana waktu dan tanggal pengiriman sangat penting ditetapkan agar tidak adanya kesalahan waktu pengiriman, (d) cara pembayaran, adapun cara pembayaran yang digunakan CV. Hasil Bumi Raya berupa FOB (*Free On Board*) dengan alasan untuk mengurangi resiko dan biaya pada saat pelayaran ke negara importir.

Faktur (*invoice*) adalah data berupa jumlah wesel yang akan ditarik, karena pada kontrak penjualan CV. Hasil Bumi Raya menggunakan harga FOB di dalam perdagangan kakao ke Malaysia, sehingga harga yang ditawarkan didalam *invoice* adalah harga barang ekspor sampai diatas kapal, artinya semua biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut kakao sampai diatas kapal ditanggung eksportir.

3. Penerbitan L/C oleh Importir Melalui Bank Koresponden di Negaranya

Setelah kontrak penjualan diterima oleh pihak importir Malaysia, maka pihak importir meminta Bank di negaranya untuk membuka atau menerbitkan L/C (*Opening Bank/Issuing Bank*) untuk CV. Hasil Bumi Raya. L/C merupakan sebuah dokumen penting yang diterbitkan oleh importir yang ditujukan kepada CV. Hasil Bumi Raya, tujuannya adalah sebagai bukti untuk bisa dikeluarkannya sejumlah uang penjualan kakao oleh Bank koresponden CV. Hasil Bumi Raya. Jumlah nominal uang yang akan dikeluarkan oleh Bank tersebut sudah tercantum didalam dokumen L/C sebanyak kakao yang akan diimpor oleh importir.

4. L/C dikirim ke Bank Koresponden CV. Hasil Bumi Raya

Issuing Bank/Opening Bank importir Malaysia mengirim L/C tersebut kepada *Advising Bank* CV. Hasil Bumi Raya. Adapun Bank yang dipercaya sebagai *Advising Bank* oleh CV. Hasil Bumi Raya adalah Bank Mandiri karena dari segi pelayanannya lebih bagus dari *advising bank* yang lain.

5. Bank Mandiri meneruskan L/C ke CV. Hasil Bumi Raya

Setelah L/C diterima oleh Bank Mandiri, kemudian Bank Mandiri langsung memberitahukan kepada Direksi CV. Hasil Bumi Raya melalui telepon. Selanjutnya Direksi menyiapkan kakao sesuai yang diisyaratkan dalam L/C. Apabila kakao yang telah tersedia sesuai dengan yang tertera di dalam L/C, maka Direksi akan menghubungi *surveyor* dari Malaysia. *Surveyor* ini selanjutnya akan bertugas memeriksa mutu kakao yang akan dikirim ke Malaysia. *Surveyor* yang ditunjuk oleh importir untuk memeriksa mutu kakao dari CV. Hasil Bumi Raya adalah Sucofindo. Selanjutnya Sucofindo mengeluarkan *Certificate of Weight and Quality* (SGS). Selain itu CV. Hasil Bumi Raya juga memeriksakan kakao yang akan diekspor ke Badan Karantina Dinas Pertanian dan memperoleh *phytosanitari certificate*.

6. Pemesanan Ruang Kapal Kepada Maskapai Pelayaran

CV. Hasil Bumi Raya menggunakan jasa ekspedisi pelayaran yang telah ditunjuk oleh importir untuk mengirimkan barang ke negara tujuan dengan mengajukan terlebih dahulu surat permohonan pembukuan muatan (*shipping instruction*) kepada maskapai pelayaran yang terdapat di Teluk Bayur.

7. Mendaftarkan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB)

Apabila mutu kakao yang diperiksa sesuai dengan yang diharapkan importir, dan telah memperoleh *phytosanitary certificate* maka direksi CV. Hasil Bumi Raya menerbitkan dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB). Dokumen ini terlebih dahulu didaftarkan ke Bank Mandiri, dengan membayar Pungutan Ekspor (PE) kakao yang tertera pada dokumen tersebut. Kemudian Bank Mandiri akan memberikan cap ataupun stempel untuk PEB. Kemudian PEB didaftarkan kepada kantor Bea dan Cukai yang ada di Teluk Bayur Padang, untuk diperiksa lebih lanjut lagi. Dokumen PEB ini akan diisi nomor dan tanggal pendaftaran oleh kantor Bea dan Cukai setempat. Selanjutnya pihak perwakilan Bea dan Cukai akan menyegel kontainer yang akan dikirim ke Malaysia.

8. Pengiriman Barang ke Pelabuhan

Setelah disegel oleh pihak Bea dan Cukai, kemudian kakao langsung dikirim ke pelabuhan Teluk Bayur untuk dimuat ke kapal yang telah ditentukan dan dipesan importir sebelumnya. Jadi pada kondisi penjualan FOB, Direksi CV. Hasil Bumi Raya tidak memesan kapal, disini importir yang berperan dalam pemesanan kapal untuk dikirim ke pelabuhan negara tujuan importir. Semua biaya dari pemesanan kapal sampai diangkut ke negara importir ditanggung oleh importir itu sendiri. Sedangkan CV. Hasil Bumi Raya hanya bertanggung jawab atas pembiayaan sampai di atas kapal yang telah ditentukan importir. Sebelum barang diangkut ke atas kapal terlebih dahulu dilakukan sterilisasi oleh perusahaan pelayaran dan memperoleh *Fumigation Certificate* dari perusahaan pelayaran tersebut.

9. CV. Hasil Bumi Raya Menyerahkan Dokumen Pencairan L/C ke Bank Mandiri

Untuk melengkapi dokumen-dokumen yang disyaratkan untuk pencairan L/C, eksportir mengajukan permintaan Surat Keterangan asal (SKA) yang diterbitkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat. Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan Surat Keterangan Asal (*Certificate of Origin*) yaitu : photo copy PEB yang telah terdaftar di Bea dan Cukai dan B/L (*Bill of Lading*). Dokumen-dokumen yang telah lengkap diserahkan ke Bank Mandiri (*Advising Bank*) untuk memperoleh pembayaran. Dokumen yang

diserahkan CV. Hasil BUMI Raya ke Bank Mandiri merupakan seluruh dokumen yang disyaratkan untuk pencairan L/C seperti:

a. Faktur (*Invoice*)

Faktur (*invoice*) yaitu suatu dokumen penting yang memberikan uraian lengkap mengenai barang yang akan dikapalkan atau disebut sebagai bukti dari adanya suatu transaksi. Faktur diterbitkan oleh CV. Hasil Bumi Raya yang sangat penting dalam perjanjian jual-beli luar negeri. Data-data yang dicantumkan dalam faktur yaitu: jumlah penarikan wesel, jumlah penutupan asuransi, sama dengan yang terdapat dalam B/L.

b. B/L (*Bill of Lading*)

Bill of lading adalah dokumen tanda terima barang yang telah dimuat dalam kapal laut, yang juga merupakan bukti atas kepemilikan barang yang berfungsi sebagai jaminan dan pengamanan. B/L diterbitkan oleh pihak perusahaan pelayaran yang ditunjuk oleh pihak importir untuk mengangkut kakao yang dibeli importir dari eksportir. Dalam B/L tercantum alamat lengkap pihak pengirim barang/eksportir, alamat lengkap pihak penerima barang/importir, nama kapal, alamat pelabuhan, berat barang dan jenis kemasan (Lampiran 16).

c. Sertifikat Mutu dan Berat (*Certificate of Weight and Quality*)

Sertifikat Mutu dan Berat dikeluarkan oleh *surveyor* yang ditunjuk oleh importir. Sertifikat mutu ini berfungsi sebagai jaminan atas kebenaran mutu dan barang yang dikirim oleh eksportir kepada importir (Lampiran 14).

d. Surat Pemberitahuan Ekspor (PEB)

Merupakan surat yang bersifat pemberitahuan pabean yang dikeluarkan oleh pihak bea cukai. PEB (Lampiran 15) baru bisa dikeluarkan pihak bea cukai dengan cara pihak eksportir terlebih dahulu mengisi formulir dan mengajukan ke bea cukai yang disertakan nota timbangan (*weight list*) serta faktur (*invoice*). PEB berfungsi sebagai bukti pelaksanaan ekspor yang akan digunakan untuk pendataan lengkap tentang segala yang berhubungan dengan pelaksanaan ekspor, yang nantinya akan diperiksa

oleh kantor pemuatan (bea cukai), PEB juga dilengkapi oleh nomor dan tanggal pendaftaran.

e. Surat Keterangan Asal (SKA)

SKA dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat (Lampiran 17). SKA ini sangat penting artinya bagi eksportir, karena dengan adanya Surat Keterangan asal (*certificate of origin*) maka importir tidak akan meragukan kualitas atau mutu dari komoditi yang diekspor oleh pihak eksportir.

f. *Phytosanitari Certificate*

Phytosanitari Certificate merupakan dokumen yang berfungsi sebagai jaminan bahwa produk yang dikirim bebas dari hama. Sertifikat ini dikeluarkan oleh Badan Karantina Dinas Pertanian Sumatera Barat (Lampiran 18).

g. Sertifikat Fumigasi (*Fumigation Certificate*)

Sertifikat fumigasi merupakan dokumen yang berfungsi sebagai salah satu jaminan bahwa produk yang dikirim telah disemprot dan disteril dahulu sebelum dikapalkan. Sertifikat ini dikeluarkan oleh perusahaan pelayaran yang digunakan. Sertifikat fumigasi menerangkan produk bebas dari hama.

10. Bank Mandiri Mengirimkan Dokumen ke Bank Koresponden Importir

Dokumen yang diberikan CV. Hasil Bumi Raya ke *Advising Bank* (Bank Mandiri) dikirim ke Bank koresponden importir untuk menerima pembayaran dari pihak importir melalui bank korespondennya.

11. Bank Koresponden Importir Meneruskan ke Importir

Setelah *Advising Bank* (Bank Mandiri) mengirimkan dokumen kepada pihak Bank Koresponden Importir, maka bank importir akan memberitahukan kepada pihak eksportir bahwa dokumen yang disyaratkan telah terpenuhi. Pada saat mengeluarkan barang di pelabuhan terlebih dahulu importir harus membayar harga yang sesuai dengan kesepakatan pada kontrak kerja.

12. Bank Koresponden Importir mengirimkan Pembayaran ke Bank Mandiri

Bank Koresponden importir mengirimkan pembayaran yang telah dilunasi oleh pihak importir kepada Bank Mandiri. Setelah Bank Mandiri menerima

pembayaran dari Bank Koresponden Importir maka CV. Hasil Bumi Raya baru bisa memperoleh uang hasil penjualan kakao.

Mekanisme ekspor yang dilalui oleh CV. Hasil Bumi Raya sudah sesuai dengan prosedur ekspor yang ditetapkan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia. Prosedur yang dilalui mulai dari kontrak dagang, penyediaan dan pengadaan barang yang akan diekspor, proses pengiriman barang (pengapalan/*shipment*), proses kepabeanan, mengurus atau menyelesaikan dokumen transaksi ekspor dan penyelesaian pembayaran ekspor (Departemen Perdagangan RI, 2009).

Berdasarkan UU kepabeanan No. 10 Tahun 1995, bahwa ekspor adalah mengeluarkan barang dari daerah pabean, berarti semua kegiatan ekspor harus dilaksanakan sesuai UU kepabeanan tersebut yaitu tata laksana pabean ekspor, diantaranya :

- a. Ekspor dapat dilakukan oleh setiap perusahaan atau perorangan yang memiliki kewenangan ekspor, setelah memiliki SIUP/izin dari Departemen teknis.
- b. Barang yang akan diekspor wajib diberitahukan ke kantor pabean dengan menggunakan dokumen Pemberitahuan Ekspor barang (PEB) yang dikirim ke Bea dan Cukai. Eksportir wajib mengisi lengkap dan benar kolom-kolom di formulir tersebut.
- c. Prosedur kepabeanan yaitu : 1) pendaftaran PEB yang dilengkapi dokumen pelengkap (*invoice*, surat izin ekspor, *packing list*), 2) pemasukan barang ekspor ke kawasan pabean, 3) pemeriksaan barang ekspor dan penelitian dokumen. Apabila barang ekspor terkena pajak ekspor maka pajak ekspor harus dilunasi dahulu.

Setelah urusan kepabeanan selesai dan barang sudah naik ke sarana pengangkut, selanjutnya eksportir mengurus dokumen Surat Keterangan Asal (SKA) atau Certificate of Origin (COO) di kantor Disperindag. Untuk memperoleh SKA, eksportir harus mengajukan permohonan penerbitan SKA. Berdasarkan peraturan Menteri Perdagangan Nomor 17/M-DAG/PER/09/2005, dokumen yang harus dipenuhi dalam pembuatan SKA yaitu: photo copy Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang telah terdaftar di Bea dan Cukai dan *Bill of Lading* (B/L).

Dokumen transaksi ekspor terdiri dari beberapa jenis yaitu :1) *Commercial Invoice*, 2) *Packing List*, 3) Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB), 4) *Bill of Lading (B/L)*, 5) SKA/COO (*Certificate of Origin*), 6) sertifikat lainnya antara lain (sertifikat mutu barang dari Surveyor, *Phyosanitari Certificate*, sertifikat Fumigasi dari Badan Karantina Dinas Pertanian). Semua dokumen yang asli (original) dikirim ke bank (*Advising Bank*) untuk diproses. Penyelesaian pembayarannya oleh *Inssuing Bank* (bank diluar negeri/importir), kemudian copy dokumen satu set dikirim langsung kepada pembeli/importir dan satu set disimpan sebagai arsip perusahaan/eksportir.

1.3 Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Sumatera Barat ke Malaysia

4.3.1 Produksi Kakao Sumatera Barat

Sumatera Barat merupakan produsen sekaligus eksportir kakao yang ada di Indonesia. Antara tahun 2003-2010, secara umum produksi kakao Sumatera Barat mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2004 perkembangan produksi kakao Sumatera Barat mencapai 1,69 % (8.066 ton), sedangkan pada tahun 2010 perkembangan produksi kakao Sumatera Barat telah mencapai 19,13% (49.769 ton). Kenaikan ini menunjukkan bahwa Sumatera Barat berpotensi untuk terus meningkatkan produksi kakao-nya.

Tabel 2. Produksi Kakao Sumatera Barat Tahun 2003-2010

Tahun	Produksi (Ton)	Perkembangan(%)
2003	7.930	
2004	8.066	1,69
2005	14.068	42,66
2006	18.721	24,85
2007	20.917	10,50
2008	32.376	35,39
2009	40.250	19,56
2010	49.769	19,13

Sumber : Dinas Perkebunan Sumbar, 2011

Perkembangan produksi kakao Sumatera Barat menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini berjalan seiring dengan bertambahnya luas areal perkebunan kakao karena pemerintah terus mengembangkan kakao di Sumatera Barat dan menjadikan Sumatera Barat sebagai wilayah sentra kakao bagian Barat. Hingga pada tahun 2010, penggunaan lahan terus meningkat hingga mencapai 96.000 Ha. Adapun pada tahun 2009, daerah persebaran perkebunan ini tersebar di seluruh daerah di Sumatera Barat (lampiran 19) (Disbun, 2011).

4.3.2 Harga Kakao Sumatera Barat

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan unggulan ekspor di Sumatera Barat. Dalam transaksi perdagangan ekspor kakao ke mancanegara ditentukan oleh harga. Harga kakao Sumatera Barat merupakan cerminan nilai kesepakatan antara produsen kakao dengan eksportir yang ada di Sumatera Barat. Harga kakao Sumatera Barat yang diambil adalah harga rata-rata kakao di Sumatera Barat, harga ini dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia.

Tabel 3. Harga Rata-Rata Biji Kakao Sumatera Barat Tahun 2003-2010 (Rp/Kg)

Tahun	Harga kakao Sumbar di tingkat petani	Perkembangan(%)
2003	7.928	
2004	9.671	18,02
2005	10.380	6,83
2006	9.585	-8,29
2007	12.584	23,83
2008	16.869	25,40
2009	22.797	26,00
2010	25.328	9,99

Sumber : Dinas Perkebunan Sumbar, 2011

Perkembangan harga kakao Sumatera Barat menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Hal ini dapat dilihat, pada tahun 2003-2005 harga kakao Sumatera Barat selalu meningkat, tetapi pada tahun 2006 perkembangan harga kakao Sumatera Barat turun menjadi -8,29% (Rp 9.585/kg). Penurunan harga ini, karena produksi kakao Sumatera Barat pada tahun 2006 meningkat yaitu sebanyak

18.721 ton (Tabel 2). Pada tahun 2007-2010 harga kakao Sumatera Barat menunjukkan peningkatan kembali.

4.3.3 Harga Kakao Malaysia

Malaysia mempunyai perusahaan pengolahan kakao terbesar di Asia, produksi kakao dari Malaysia itu sendiri tidak mampu mencukupi permintaan perusahaan. Sehingga untuk pengadaan bahan baku tersebut, Malaysia harus mengimpor dari negara-negara produsen kakao terbesar di dunia, salah satunya yaitu Indonesia. Karena banyaknya manfaat yang dapat diolah dari kakao, maka keberadaan kakao yang diimpor tersebut juga ikut diperdagangkan di pasar Malaysia. Akhir-akhir ini kakao digunakan sebagai bahan kosmetik dan obat-obatan.

Tabel 4. Harga Rata-Rata Biji Kakao Malaysia 2003-2010 (RM/Ton).

Tahun	Harga Kakao Malaysia	Perkembangan (%)
2003	5.725	
2004	4.966	-15,28
2005	4.768	-4,15
2006	4.648	-2,58
2007	5.403	13,97
2008	6.975	22,54
2009	7.351	5,11
2010	8.025	8,40

Sumber : *Department Of Statistics Malaysia*, 2011

Perkembangan harga rata-rata kakao di Malaysia menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Dimana pada tahun 2003-2006 harga rata-rata kakao Malaysia mengalami penurunan menjadi -2,58% (4.648 RM/Ton). Penurunan ini terjadi karena ekspor dari negara produsen utama kakao dunia meningkat, seperti terlihat pada tahun 2006 ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia meningkat menjadi 2.444 ton, volume ekspor kakao Pantai Gading meningkat menjadi 74.827 ton (Tabel 6) dan Ghana mengalami peningkatan menjadi 66.401 ton (Tabel 7). Peningkatan ekspor ini juga meningkatkan persediaan kakao di pasaran Malaysia. Kemudian pada tahun 2007-2010 harga ini

meningkat kembali menjadi 8,40% (8.025 RM/Ton) karena ekspor dari negara produsen kakao juga mengalami penurunan.

4.3.4 Kurs

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian yang terbuka, mengingat pengaruh yang besar bagi berjalannya neraca transaksi maupun bagi variabel-variabel ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Levi, 1996). Bagi ekspor kakao Sumatera Barat, kurs dijadikan sebagai salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan kakao tersebut dari Malaysia.

Tabel 5. Rata-Rata Kurs Rupiah Per Dollar Tahun 2003-2010 (Rp/US\$).

Tahun	Kurs	Perkembangan(%)
2003	8.571	
2004	9.030	5,08
2005	9.751	7,39
2006	9.141	-6,70
2007	9.142	0,01
2008	9.771	6,44
2009	10.346	5,56
2010	9.039	-14

Sumber : Bank Indonesia, 2011.

Jika dilihat pada Tabel 5 perkembangan rata-rata kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat pada tahun 2004 adalah 5,08 % (memiliki nilai tukar sebesar Rp 9.030,-/\$), kemudian menurun dari tahun 2005 - 2006 sebesar -6,70 % (Rp 9.141,-/\$), dari tahun 2007 – 2008 mengalami peningkatan kembali sebesar 6,44 % (Rp 9.771,-/\$). Tahun 2009 – 2010 nilai tukar rupiah kembali menurun hingga mencapai -14 % (Rp 9.039. Dampak dari naik turunnya nilai kurs rupiah terhadap dollar di sebabkan oleh krisis moneter yang melanda negara Indonesia pada tahun 1998.

4.3.5 Volume Ekspor Kakao Pantai Gading ke Malaysia

Pantai Gading merupakan produsen sekaligus eksportir kakao terbesar di dunia. Dari tahun 2003 – 2010, secara umum volume ekspor kakao Pantai Gading ke Malaysia mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2004 perkembangan volume ekspor kakao Pantai Gading 74,32 % (50.567 ton), pada tahun 2006 meningkat menjadi 75,11 % (74.827 ton) sedangkan pada tahun 2010 perkembangan ekspor kakao Pantai Gading kembali menurun menjadi 13,34 % (17.223 ton) seperti pada Table 6 berikut.

Tabel 6. Volume Ekspor Kakao Pantai Gading ke Malaysia Tahun 2003-2010

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Perkembangan (%)
2003	12.985	
2004	50.567	74,32
2005	18.628	-171,5
2006	74.827	75,11
2007	39.096	-91,39
2008	21.639	-80,67
2009	14.926	-44,98
2010	17.223	13,34

Sumber : ITC *Calculations Based On Comtrade Statistics*, 2011.

Perkembangan ekspor kakao Pantai Gading ke Malaysia sangat berfluktuasi, bahkan cenderung mengalami penurunan. Konflik yang terjadi di Pantai Gading berdampak pada perekonomian dan kondisi negara tersebut. Salah satu yang terburuk adalah terganggunya ekspor kakao, komoditas yang menjadi urat nadi ekonomi negara itu. Produksi kakao yang dihasilkan oleh negara pemasok kakao utama dunia ini, mengalami penurunan karena petani kakao di berbagai pelosok mengungsi ke negara tetangga, penurunan produksi mengakibatkan menurunnya kakao yang diekspor. Hal ini merupakan peluang emas untuk Indonesia, khususnya Sumatera Barat untuk merebut pasar internasional kakao.

4.3.6 Volume Ekspor Kakao Ghana ke Malaysia

Ghana merupakan negara produsen kakao terbesar kedua di dunia setelah Pantai Gading. Dari tahun 2003 – 2010, secara umum ekspor kakao Ghana ke Malaysia mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Dimana pada tahun

2004 perkembangan ekspor kakao Ghana 60,53 % (64.756), tahun 2005 menurun menjadi -105,97 % (31.440), namun tahun 2006 mengalami peningkatan menjadi 52,65 % (66.401), kemudian tahun 2009 kembali menurun menjadi -131,15 % (27.887). Pada tahun 2010 perkembangan ekspor kakao Ghana mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 65,56 % (80.972) seperti terlihat pada Table 7 berikut.

Tabel 7. Volume Ekspor Kakao Ghana ke Malaysia Tahun 2003-2010

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Perkembangan (%)
2003	25.560	
2004	64.756	60,53
2005	31.440	-105,97
2006	66.401	52,65
2007	57.533	-15,41
2008	64.462	10,75
2009	27.887	-131,15
2010	80.972	65,56

Sumber : ITC *Calculations Based On Comtrade Statistics*, 2011

Perkembangan volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia jauh diatas volume ekspor kakao Pantai Gading ke Malaysia. Indonesia khususnya Sumatera Barat seharusnya mampu mengalahkan posisi Ghana ini, karena banyaknya peluang Sumatera Barat dalam meningkatkan ekspornya, seperti masih tersedianya lahan yang luas, tersedianya tenaga kerja untuk meningkatkan produksi kakao dan lebih efisiennya biaya impor kakao dari Sumatera Barat ke Malaysia daripada dari Ghana ke Malaysia.

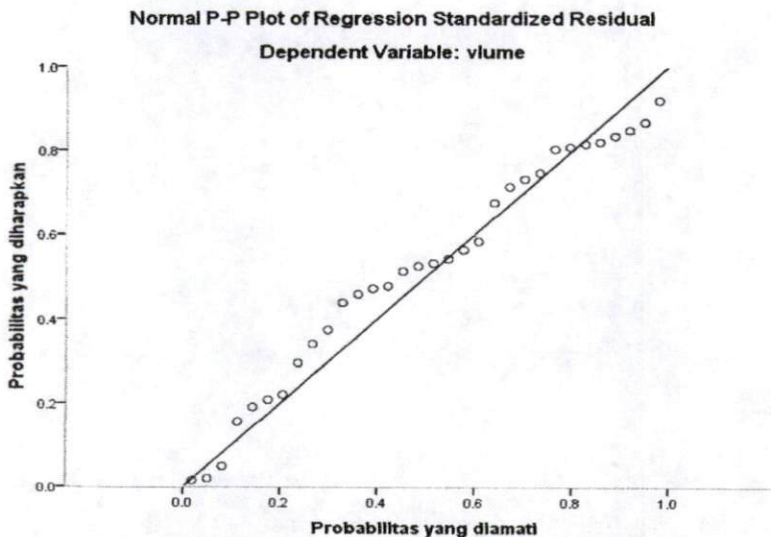
4.4 Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Sumatera Barat

Faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Sumatera Barat digunakan untuk menganalisis tujuan penelitian yang kedua, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia. Hubungan dan pengaruh antara *independent variable* (variabel bebas) terhadap *dependent variable* (variabel terikat) yaitu volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia, akan dianalisis pada bagian ini. Untuk membuktikan berdasarkan data yang tersedia, variabel-variabel tersebut dianalisis dengan uji ekonometrika

regresi linear berganda metode kuadrat terkecil (OLS/*Ordinary Least Square*), dan pengolahan data menggunakan program SPSS 15.0 pada komputer.

4.4.1 Model Regresi

Dari hasil analisis regresi diperoleh plot yang menunjukkan bahwa ternyata hubungan kedua variabel tersebut yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) cenderung linier (Gambar 3). Dengan demikian, berdasarkan *scatter plot* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah regresi linier berganda.



Gambar 3. Plot yang Menunjukkan Model Regresi Linier.

Tabel 9 di bawah ini merupakan hasil regresi dari penelitian yang dianalisis dengan uji ekonometrika regresi linier berganda metode kuadrat terkecil (OLS/*Ordinary Least Square*), dan data yang tersedia diolah dengan menggunakan program SPSS 15.0 pada komputer. Hasil regresi ini selanjutnya akan digunakan untuk melakukan pengujian uji normalitas, uji asumsi klasik, uji secara serempak (uji F) dan uji parsial (uji t).

4.4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat data terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan melihat nilai Asymp Sig (2-tailed) pada tabel kolmogorov-smirnov. Model yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal

yang dilihat dari nilai Asymp Sig (2-tailed) masing-masing variabel independen dan variabel dependen $> 0,05$ (Lampiran 21). Hal ini menunjukkan bahwa model ini tersebar secara normal atau tidak terjadi gangguan normalitas. Menurut Priyatno (2011), jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

4.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas dalam hal estimasi karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

a. Autokorelasi

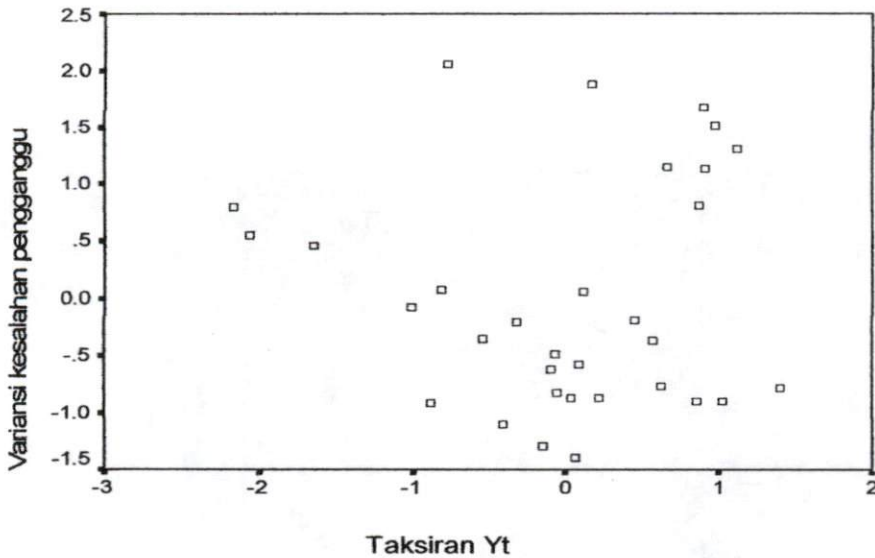
Salah satu cara untuk mendeteksi terjadinya gejala autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (uji DW) (lampiran 20). Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai DW sebesar 2,086. Pada tabel 3.1 dapat diambil kesimpulan bahwa dalam persamaan regresi yang diperoleh tidak terdapat gejala autokorelasi Menurut Firdaus (2004), apabila nilai D W antara 1.55 – 2.46 berarti tidak ada autokorelasi pada model.

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan varians dari residu yang semakin meningkat atau menurun dengan pola tertentu. Menurut Santoso (2009), untuk uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari output scatter plot dengan menggunakan program SPSS.

Pada Gambar 4 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

Dependent Variable : volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia



Gambar 4. Scatter Plot Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2009), jika titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka nol dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola tertentu (scatter plot memperlihatkan pola menaik ke kanan atas, atau menurun ke kiri atas), maka model terbebas dari heteroskedastisitas.

d. Multikolinearitas

Untuk mendeteksi adanya hubungan linear antara variabel produksi kakao Sumatera Barat, harga kakao Sumatera Barat, harga kakao Malaysia, kurs rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat, volume ekspor kakao Pantai Gading dan volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia dalam model regresi dilakukan uji multikolinearitas. Jika terjadi multikolinearitas sempurna, penafsiran koefisien regresi tidak dapat digunakan. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan program SPSS, yaitu dengan melihat pada kolom *Collinearity Statistic* yaitu nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*.

Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinieritas sempurna (*no perfect multicollinearity*). Suatu model regresi dikatakan multikolinieritas bila terjadi hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variable bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan (Gujarati,1991).

Tabel 8. Collinearity Statistics (Tolerance dan VIF)

Independent Variable	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Produksi kakao Sumbar	.556	1.798	Bebas Multikolinearitas
Harga kakao Sumbar	.501	1.997	Bebas Multikolinearitas
Harga kakao Malaysia	.611	1.637	Bebas Multikolinearitas
Kurs	.848	1.179	Bebas Multikolinearitas
Volume ekspor kakao Pantai-Gading	.934	1.071	Bebas Multikolinearitas
Volume ekspor kakao Ghana	.917	1.090	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Program SPSS 15.0 – metode OLS, data diolah peneliti.

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa, variabel independent produksi kakao Sumbar memiliki nilai VIF sebesar 1,798 ini berarti model regresi terbebas dari multikolinearitas, harga kakao Sumbar mempunyai nilai VIF sebesar 1,997 berarti model regresi terbebas dari multikolinearitas, harga kakao Malaysia mendapatkan nilai VIF sebesar 1,637 berarti tidak adanya multikolinearitas pada model regresi, kurs memiliki nilai VIF sebesar 1,179 ini menunjukkan model regresi terbebas dari multikolinearitas, selanjutnya volume ekspor kakao Pantai Gading dan volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia mempunyai nilai VIF sebesar 1,071 dan 1,090 yang berarti kedua variabel independent ini terbebas dari multikolinearitas. Menurut Santoso (2000), apabila suatu model regresi memiliki nilai VIF di sekitar angka 1 (1,0-2,0) ini menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas

Hasil perhitungan nilai TOL (*Tolerance*) menunjukkan tidak ada variabel independent yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 0.95, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolenieritas antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2001).

4.4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda metode OLS pada tabel 4.8, maka diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$Y = -70,425 + 0,298X_1 - 0,156X_2 + 0,027X_3 + 0,102X_4 - 0,046X_5 - 0,129X_6 + e$$

Dari persamaan regresi di atas diperoleh nilai b_0 sebesar -70,42. Hal ini berarti bahwa jika variable independen dianggap konstan, maka rata-rata volume ekspor kakao Sumatera Barat diasumsikan sama dengan nilai konstanta b_0 (70,42).

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Metode OLS.

	Coefficients (b)	Std. Error (Se)	T	Sig.
(Constant)	-70,425	52,029	-1,354	0,188
Produksi_Kakao_Sumbar	0,298	0,036	3,609	0,006
Harga_Kakao_Sumbar	-0,156	0,016	-4,240	0,000
Harga_Kakao_Malaysia	0,027	0,112	0,189	0,321
Kurs	0,102	0,011	2,792	0,020
V_Ekspr_Kakao_P.Gading	-0,046	0,104	-0,129	0,252
V_Ekspor_Kakao_Ghana	-0,129	0,128	-1,250	0,194
F	14,434			
Adjusted R Square	0,827			
Durbin-Watson	2,086			

Sumber : Program SPSS 15.0 – metode OLS.

Koefisien determinasi (R^2) dari hasil regresi diperoleh nilai *adjusted* $R^2 = 0,827$, yang berarti bahwa variabel volume ekspor kakao Sumatera Barat sebagai variabel dependent mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independent yaitu produksi kakao Sumatera Barat, harga kakao Sumatera Barat, harga kakao Malaysia, kurs, volume ekspor kakao Pantai Gading dan volume ekspor kakao Ghana sebesar 82,7 % dan sisanya 17,3 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk kedalam persamaan regresi.

3.4.5 Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Secara Serempak (uji F)

Pengujian secara serempak menggunakan uji F. Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama (menyeluruh) terhadap variabel terikat.

Berdasarkan Uji ANOVA atau *F-test* pada taraf nyata 5% dapat dilihat nilai F sebesar 14,434 dengan probabilitas signifikan $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis null (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) akan diterima. Sehingga hasil dari uji F menyatakan produksi kakao Sumatera Barat, harga kakao Sumatera Barat, harga kakao Malaysia, kurs, volume ekspor kakao Pantai Gading dan volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia.

2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (uji t)

Pengujian secara parsial (uji t) merupakan uji pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Dari tabel *coefficients* pada taraf nyata 5% dapat dilihat tingkat probabilitas signifikansi variabel produksi kakao Sumatera Barat, Harga Kakao Sumatera Barat, dan *Kurs* $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis null (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) akan diterima. Hasil dari uji t menyatakan ketiga variabel bebas ini berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia.

a. Pengujian Koefisien b_1

Koefisien b_1 merupakan koefisien dari produksi kakao Sumatera Barat. Dari hasil uji t diperoleh tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$. Maka keputusannya adalah H_0 akan ditolak dan H_1 akan diterima.

Hasil dari uji t tersebut menunjukkan produksi kakao Sumatera Barat berpengaruh secara nyata dan berhubungan positif terhadap volume ekspor kakao Sumatera Barat dengan nilai koefisien 0,298. Artinya setiap kenaikan 1% pada jumlah produksi kakao Sumatera Barat berdampak pada meningkatnya volume ekspor kakao Sumatera Barat sebesar 0,298%, dan sebaliknya setiap penurunan 1% pada jumlah produksi berdampak pada menurunnya volume ekspor kakao Sumatera Barat sebesar 0,298%, dengan asumsi variabel bebas lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*).

Peningkatan produksi berpengaruh langsung secara positif terhadap penawaran ekspor kakao. Saat produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan kakao meningkat sehingga penawaran di dalam negeri maupun luar negeri meningkat. Peningkatan produksi mampu meningkatkan penawaran ekspor jika produk yang dihasilkan oleh setiap daerah mampu meningkatkan kualitas sesuai dengan mutu yang telah ditetapkan oleh negara tujuan ekspor kakao (GPEI, 2011).

Dengan demikian produksi kakao Sumatera Barat mampu meningkatkan penawaran eksportnya. Begitupun sebaliknya, jika produksi terjadi penurunan maka penawaran ekspor biji kakao akan mengalami penurunan karena tidak ada barang yang ditawarkan kepada konsumen. Peningkatan produksi kakao tidak selalu menyebabkan meningkatnya volume ekspor kakao. Hal ini terjadi karena masih rendahnya mutu kakao yang diproduksi oleh petani yang tidak sesuai dengan syarat mutu kakao untuk diekspor. Penurunan mutu kakao disebabkan proses pengolahan kakao yang kurang baik yang menyebabkan tingginya kadar abu dan kotoran sehingga mutu kakao menurun. Selain itu kakao yang dihasilkan masih sedikit yang difermentasikan (GPEI, 2011).

Pentingnya peningkatan kualitas hasil produksi biji kakao ditandai dengan adanya peningkatan standar mutu biji kakao sesuai dengan syarat mutu biji kakao untuk diekspor. Hal tersebut dilakukan dengan cara memperhatikan mutu cita rasa yang berasal dari proses fermentasi secara benar. Beberapa negara pengimpor biji kakao yang berasal dari Sumatera Barat sangat mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: keamanan produk untuk dikonsumsi, produk yang ramah lingkungan dan cita rasa produk. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, produksi biji kakao Sumatera Barat yang sesuai dengan syarat mutu akan mampu meningkatkan ekspor biji kakao ke luar negeri.

Hasil analisis ini menunjukkan hasil yang serupa dengan model penelitian yang dilaksanakan oleh Komalasari (2009), dimana produksi kakao domestik berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap volume penawaran ekspor kakao Indonesia.

b. Pengujian Koefisien b_2

Koefisien b_2 merupakan koefisien dari harga kakao Sumatera Barat. Dari hasil uji t diperoleh tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka keputusannya adalah H_0 akan ditolak dan H_1 akan diterima.

Hasil dari uji t tersebut, harga kakao Sumatera Barat berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia. Artinya adalah, setiap kenaikan 1 % pada harga kakao Sumatera Barat maka akan terjadi penurunan volume ekspor kakao ke Malaysia sebesar 0,156 % dan sebaliknya. Dengan asumsi variable bebas lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*). Hal ini terjadi karena pada saat harga kakao Sumatera Barat turun, maka importir pasti membeli kakao lebih banyak, artinya ekspor meningkat.

Apabila barang-barang ekspor mengalami perubahan maka perubahan ini akan mempengaruhi permintaan keatas barang ekspor itu. Apabila harga barang-barang ekspor mengalami penurunan, maka akibatnya yang timbul adalah yang sebaliknya (Sukirno, 2010).

Hasil analisis ini menunjukkan hasil yang serupa dengan model penelitian yang dilaksanakan oleh Nurhidayani (2006), dimana variabel harga kakao domestik berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran ekspor kakao Indonesia.

c. Pengujian Koefisien b_4

Koefisien b_4 merupakan koefisien dari kurs. Dari hasil uji t diperoleh tingkat signifikansi $0,020 < 0,05$. Maka keputusannya adalah H_0 akan ditolak dan H_1 akan diterima.

Hasil dari uji t tersebut, variabel kurs berpengaruh secara nyata dan positif terhadap volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia. Artinya adalah setiap kenaikan 1 % nilai tukar rupiah terhadap Dollar maka volume ekspor kakao akan meningkat sebesar 0,102 persen. Hal ini terjadi karena pada saat kurs menguat (nilai rupiah melemah terhadap dollar), menyebabkan importir membeli kakao jadi lebih murah, sehingga permintaan kakao meningkat dan akan meningkatkan volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia.

kenaikan 1 % nilai tukar rupiah terhadap Dollar maka volume ekspor kakao akan meningkat sebesar 0,102 persen. Hal ini terjadi karena pada saat kurs menguat (nilai rupiah melemah terhadap dollar), menyebabkan importir membeli kakao jadi lebih murah, sehingga permintaan kakao meningkat dan akan meningkatkan volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia.

Hasil analisis ini menunjukkan hasil yang serupa dengan model penelitian yang dilaksanakan oleh Nurhidayani (2006), dimana nilai tukar rupiah terhadap US dollar mempengaruhi penawaran ekspor kakao Indonesia.

g. Kesimpulan Pengujian Koefisien

Berdasarkan dari hasil pengujian secara parsial (uji t) diatas dengan tingkat kepercayaan (α) 5 % maka dapat diketahui bahwa variabel produksi kakao Sumatera Barat, harga kakao Sumatera Barat dan *kurs* berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia. Sedangkan variabel harga kakao Malaysia, volume ekspor kakao Pantai Gading dan volume ekspor kakao Ghana ke Malaysia tidak berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor kakao Sumatera Barat. Dari hasil pengujian secara parsial tersebut, dapat dibuat model regresi terbaru. Adapun model regresi tersebut adalah:

$$Y = -70,425 + 0,298 X_1 - 0,156 X_2 + 0,102 X_4 + e$$

Dimana: Y = Volume ekspor kakao Sumatera Barat ke Malaysia (ton)

X_1 = Produksi kakao Sumatera Barat (ton)

X_2 = Harga kakao Sumatera Barat (Rp/Kg)

X_4 = Nilai tukar rupiah terhadap dollar (Rp/US\$)

e = Variabel pengganggu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang mekanisme ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Sumatera Barat maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mekanisme ekspor kakao Sumatera Barat menggunakan kondisi penjualan FOB. Kondisi ini memberikan kemudahan kepada eksportir kakao Sumatera Barat karena eksportir tidak bertanggung jawab terhadap biaya pengiriman barang dan biaya asuransi barang. Sistem pembayaran dengan menggunakan L/C , dengan sistem ini memberikan kepastian kepada eksportir dalam hal pembayaran dan menghindari resiko *nonpayment*, walaupun eksportir tidak mengenal importir tetapi dengan adanya L/C sudah merupakan jaminan bagi eksportir bahwa tagihannya pasti dilunasi oleh bank sesuai dengan ketentuan L/C tersebut,
2. Jumlah produksi kakao Sumatera Barat, harga kakao Sumatera Barat, dan *kurs* berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap volume ekspor kakao Sumatera Barat.

5.2 Saran

1. Diharapkan pemerintah dapat memanjemen jalur legalisasi dan mengurangi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan mekanisme ekspor barang ke luar negeri sehingga mekanisme ekspor dibuat seefisien mungkin karena dari efisiensi dapat mengurangi biaya dan mengurangi waktu.
2. Sebaiknya Sumatera Barat meningkatkan produksi dan kualitas kakaonya agar dapat meningkatkan volume ekspornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. 2000. *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*. Ed. Revisi, Cet. 9. Penerbit PPM. Jakarta.
- Amir, M.S. 2001. *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*. Cet. 7. Penerbit PPM. Jakarta.
- Arbi, Syarif. 2003. *Petunjuk Praktis Perdagangan Luar Negeri*. Cetakan 1. BPFE. Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2011. *Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Diambil dari www.bi.go.id pada tanggal 12 Agustus 2011.
- Basri, Faisal H. 2002. *Perekonomian Indonesia : Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Bestari, Resmi. 2010. *Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor CPO Sumatera Barat ke Belanda*. Skripsi. Fakultas Pertanian Unand. Padang.
- Department Of Statistics Malaysia. 2011. *Harga Rata-Rata Biji Kakao Malaysia*. Diambil dari [www. Department Of Statistics Malaysia](http://www.DepartmentOfStatisticsMalaysia) pada 12 Agustus 2011.
- Departemen Perdagangan RI. 2009. *Panduan menjadi Eksportir*. Badan Pengembangan Ekspor nasional. Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat. 2010. *Data Realisasi Nilai Ekspor Sumatera Barat Menurut Komoditi Utama*. DISPERINDAG. Padang
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat. 2011. *Perkembangan Ekspor Kakao di Sumatera Barat*. DISPERINDAG. Padang
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2006. *Pentingnya Kakao di Sumatera Barat*. DISBUN. Padang.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2011. *Data Luas Areal Tanaman Kakao Sumatera Barat*. DISBUN. Padang.
- Firdaus, Muhammad. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gabungan Pengusaha Eksportir Indonesia (GPEI) Cabang Padang. 2011. *Data Harga Rata – Rata Kakao Internasional*. GPEI Cabang Padang.

- Gabungan Pengusaha Eksportir Indonesia (GPEI) Cabang Padang. 2011. *Data Realisasi Ekspor Kakao Sumatera Barat*. GPEI Cabang Padang.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Penerjemah Soemarno Zain. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hakim, Abdul. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Pertama. Ekonisia. Jogjakarta.
- Hamdy, Hady. 2001. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- ITC Calculations Based On Comtrade Statistics. 2011. *Ekspor Kakao Pantai Gading, Ekspor kakao Ghana ke Malaysia*. diambil pada tanggal 22 Agustus 2011.
- Komalasari, Irma. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Biji Kakao Indonesia*. Skripsi. IPB. Bogor.
- Minifie, Bernard W. 1970. *Chocolate, Cocoa, and Confectionery : Science and Technology*, Connecticut: Avi.
- Murray, D.B. 1955. *Climatic Requirements of Cocoa with Particular Reference to Shade*. Cocoa Conf.
- Nachrowi dan Hardius. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nugroho, Bhuano Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Nurhidayani. 2006. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Kakao Indonesia*. Skripsi. UMB. Jakarta.
- Pambudi, Archibald Damar. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2004. *Budidaya Kakao*. Agro Media Pustaka. Jakarta Selatan.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2010. *Budidaya Kakao*. Agro Media Pustaka. Jakarta Selatan.

- Santoso, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik Panduan*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Santoso, Singgih. 2009. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik Panduan*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sitagang, Veronika Eka. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Biji Kakao Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Thailand dalam Skema CEPT-AFTA*. Skripsi. IPB. Bogor.
- Soenaryo. 1978. *Naungan untuk Tanaman Coklat*. Balai Penelitian Perkebunan Bogor. Jember.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet. 7. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Ed. 3. Cet. 16. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryani, Dinie & Zulfebriansyah 2007. *Komoditas Kakao, Potret dan Peluang Pembiayaan*. Economic Review no 210.
- Susanto, Heri. 2009. *Perkembangan Kakao Indonesia*. Diambil tanggal 15 Maret 2009, dari <http://www.VivaNews.com>.
- Tambunan, Tulus. 2000. *Perdagangan Internasional dan Neraca Perdagangan*. LP3ES. Jakarta.
- Todaro dan Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan/jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Urquhart, D.H. 1961. *Cocoa Tropical Agriculture*. Series 2 Ed. London: Longman.
- Van, Hall C.J.J. 1932. *Cacao*. MacMillan & Co Lim. London.
- Wood, dan R.A. Lass. 1985. *Cocoa*. London: Longman.
- Wulandari, Ajeng. 2006. *Analisa Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet dari Indonesia ke Amerika Kurun Waktu 1980 – 2003*. Skripsi. UII. Yogyakarta.

Lampiran 1 : Realisasi Nilai Ekspor Sumatera Barat Menurut Komoditi Utama Tahun 2005 – 2009 (US\$)

No	Komoditi	TAHUN				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	CPO	314.896.016,93	365.964.790,56	625.142.385,17	854,721,675.08	791.867.490
2	Karet	359.395.344,77	518.129.294,01	490,346.220,62	565,343,171.22	263.627.760
3	Prduk kelapa sawit lainnya	96.527.279,20	155.159.146,64	186.247.653,44	413.432.517,04	123.209.500
4	Batu Bara	19.357.489,75	4.309.275,45	15.955.079,27	68.104.541,34	28.317.688,34
5	Semen	42.301.933,75	44.110.552,65	61.627.787,19	37.415.519,40	20.995.930
6	Coklat	3.384.583,14	4.401.062,17	10.717.245,30	27.029.622,10	89,670,000.00
7	Cassia Indonesia	12.803.916,60	16.210.768,59	13.985.215,05	15.665.380,89	17.025.329,89
8	Minyak Pala	8.024.672,00	6.591.805,91	8.392.463,00	8.858.596,50	6.310.904,17
9	Santan Kelapa	2.441.442,60	4.120.088,30	4.865.273,11	4.690.120,37	618.870,17
10	Gambir	700.209,00	562.313,60	1.991.786,87	4.120.339,00	6.887.299,00
11	Minyak Kelapa	7.921.686,69	5.606.181,57	7.315.284,76	1.963.589,23	552.000,00
12	Tepung Kelapa	1.594.734,69	1.304.545,70	1.460.477,45	1.384.163,88	672.069,68
13	Kayu Olahan	11.320.253,93	9.424.670,70	1.315.244,22	462.171,34	53.327,32
14	Cardamon	1.207.265,05	535.877,50	383.548,98	448.695,00	305.375,50
15	Minyak Nilam	73.680,00	598.712,65	112.320,00	56.531,20	27.990,00

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2010

Lampiran : 2 Perkembangan Kakao di Sumatera Barat Tahun 2004 s/d 2010

Tahun	Ekspor (ton)	Nilai ekspor (US \$)	Harga rata-rata (kg/US \$)
2004	2.484	2.317.239	0,933/kg
2005	3.202	3.384.583	1,057/kg
2006	5.653	4.401.062	0,778/kg
2007	8.112	10.717.245	1,321/kg
2008	12.284	27.029.622	2,200/kg
2009	38.000	89.670.000	2,360/kg
2010	20.654	56.734.817	2,747/kg

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2011

Lampiran 3 : Perusahaan Eksportir Kakao di Sumatera Barat

No	Nama Perusahaan	Alamat
1	CV.HASIL BUMI RAYA	Jl. Padang By Pass KM.9 Padang
2	CV. MEKAR JAYA	Jl. Padang By Pass KM.8 Padang
3	CV. RASDI & CO	Jl. Adi Negoro No.38 Simpang Lalang Padang

Sumber : DISPERINDAG Sumatera Barat 2010

Lampiran 4 : Luas Lahan Kakao Sumatera Barat

Tahun	Luas (ha)
2000	10,087
2001	12,411
2002	12,560
2003	12,912
2004	13,197
2005	21,139
2006	36,360
2007	46,627
2008	61,464
2009	84,254
2010	101,014

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2011

Lampiran 5 : Nilai Ekspor Kakao Sumatera Barat ke Negara Tujuan Tahun 2004-2010 (US\$)

Negara	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Malaysia	1.298.564,63	2.288.827,38	2.971.079,17	6.638.864,95	4.378.328,7	39.989.099,39	40.299.549,07
Singapura	724.290,00	1.095.755,00	66.183,00	3.356.335,25	22.651.293,3	33.157.704,81	16.435.268,15
Thailand	294.384,37		1.363.800,00	677.044,95		16.523.195,8	

Sumber : DISPERINDAG Sumatera Barat, 2011

Lampiran 6. Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Sumatera Barat Tahun 2009 (Ton).

No	Jenis Tanaman	Jumlah/Total (Ton)	%
1	Karet	113.816,3	9,60
2	Kelapa sawit	833.485,4	70,31
3	Kakao	40.250,0	3,40
4	Kelapa Dalam	85.715,3	7,23
5	Kopi	37.991,1	3,21
6	Cassiavera	19.827,2	1,67
7	Gambir	13.897,3	1,17
8	Nilam	396,8	0,03
9	Pinang	4.834,1	0,41
10	Cengkeh	1.749,4	0,15
11	Teh	7.814,0	0,66
12	Tebu	15.364,0	1,30
13	Kemiri	5.273,6	0,44
14	Pala	1.100,2	0,09
15	Enau	1.256,0	0,11
16	Obat-Obatan	620,2	0,05
17	Gardamon	357,0	0,03
18	Tembakau	1.297,0	0,11
19	Lada	194,2	0,02
20	Jarak Pagar	-	-
21	Kapuk	93,6	0,01
22	Vanili	2,8	0,0002
23	Jahe	-	-

Sumber : Dinas Perkebunan Dumatera Barat, 2010

Lampiran 7. Volume Ekspor Kakao Triwulan Sumatera Barat ke Malaysia Tahun 2003-2010 (Ton).

No.	Tahun	Triwulan	Volume Ekspor Kakao Sumbar (Ton)
1	2003	1	82
2		2	62
3		3	73
4		4	86
5	2004	1	301
6		2	364
7		3	296
8		4	411
9	2005	1	513
10		2	607
11		3	406
12		4	613
13	2006	1	623
14		2	702
15		3	517
16		4	602
17	2007	1	1052
18		2	946
19		3	1105
20		4	1032
21	2008	1	396
22		2	410
23		3	512
24		4	535
25	2009	1	3418
26		2	4002
27		3	3183
28		4	4270
29	2010	1	3280
30		2	2797
31		3	4013
32		4	4504

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2011

Keterangan: 1. Tri wulan 1 = Jumlah volume ekspor kakao bulan Januari-Maret,
 2. Tri wulan 2 = Jumlah volume ekspor kakao bulan April- juni
 3. Tri wulan 3 = Jumlah volume ekspor kakao bulan Juli-september
 4. Tri wulan 4 = Jumlah volume ekspor kakao bulan Oktober-Desember.

Lampiran 8. Produksi Kakao Triwulan Sumatera Barat 2003 – 2010 (Ton).

No.	Tahun	Triwulan	Produksi Kakao Sumbar (Ton)
1	2003	1	1537
2		2	1842
3		3	2515
4		4	2036
5	2004	1	1318
6		2	2627
7		3	2341
8		4	1780
9	2005	1	3217
10		2	1779
11		3	5093
12		4	3979
13	2006	1	7035
14		2	3579
15		3	5612
16		4	2495
17	2007	1	6328
18		2	7970
19		3	3779
20		4	2840
21	2008	1	6941
22		2	12802
23		3	4539
24		4	8094
25	2009	1	10298
26		2	5670
27		3	17050
28		4	7232
29	2010	1	18950
30		2	6970
31		3	13969
32		4	9880

Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2011

Keterangan: 1. Tri wulan 1 = Jumlah produksi kakao bulan Januari-Maret,
 2. Tri wulan 2 = Jumlah produksi kakao bulan April- juni
 3. Tri wulan 3 = Jumlah produksi kakao bulan Juli-september
 4. Tri wulan 4 = Jumlah produksi kakao bulan Oktober-Desember.

Lampiran 9. Harga Kakao Triwulan Sumatera Barat Tahun 2003-2010 (Rp/kg)

No.	Tahun	Triwulan	Harga Kakao Sumatera Barat (Rp/Kg)
1	2003	1	6230
2		2	11632
3		3	5228
4		4	8620
5	2004	1	6188
6		2	7679
7		3	14593
8		4	10223
9	2005	1	13975
10		2	6959
11		3	11605
12		4	8980
13	2006	1	6271
14		2	9130
15		3	14187
16		4	8751
17	2007	1	9620
18		2	17856
19		3	12657
20		4	10204
21	2008	1	20285
22		2	12148
23		3	16923
24		4	18118
25	2009	1	24879
26		2	20518
27		3	27416
28		4	18374
29	2010	1	18441
30		2	25600
31		3	29443
32		4	27829

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2011

Keterangan: 1. Tri wulan 1 = Harga kakao Sumatera Barat bulan Januari-Maret,
 2. Tri wulan 2 = Harga kakao Sumatera Barat bulan April- juni
 3. Tri wulan 3 = Harga kakao Sumatera Barat bulan Juli-september
 4. Tri wulan 4 = Harga kakao Sumatera Barat bulan Oktober-Desember.

Lampiran 10. Harga Kakao Triwulan Malaysia Tahun 2003 – 2010 (RM/Ton).

No.	Tahun	Triwulan	Harga Kakao (RM/ton)
1	2003	1	6231
2		2	5206
3		3	6210
4		4	5254
5	2004	1	6138
6		2	5044
7		3	4587
8		4	4095
9	2005	1	3669
10		2	4571
11		3	5152
12		4	5680
13	2006	1	4134
14		2	6105
15		3	3290
16		4	5063
17	2007	1	4115
18		2	5917
19		3	6230
20		4	5351
21	2008	1	7025
22		2	5412
23		3	8233
24		4	7230
25	2009	1	8218
26		2	6254
27		3	9226
28		4	5705
29	2010	1	7140
30		2	9587
31		3	6240
32		4	9132

Sumber: Access dari [www. Department Of Statistics Malaysia](http://www.DepartmentOfStatisticsMalaysia.gov.my) pada tgl 21 Juli 2011.

Keterangan: 1. Tri wulan 1 = Harga kakao Malaysia bulan Januari-Maret,
 2. Tri wulan 2 = Harga kakao Malaysia bulan April- Juni
 3. Tri wulan 3 = Harga kakao Malaysia bulan Juli-September
 4. Tri wulan 4 = Harga kakao Malaysia bulan Oktober-Desember.

Lampiran 11. Kurs (Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS) Triwulan 2003-2010 (Rp/US \$).

No.	Tahun	Tri Wulan	Kurs
1	2003	1	8896
2		2	8413
3		3	8476
4		4	8499
5	2004	1	8492
6		2	9095
7		3	9402
8		4	9133
9	2005	1	9302
10		2	9593
11		3	10123
12		4	9985
13	2006	1	9233
14		2	9098
15		3	9135
16		4	9098
17	2007	1	9123
18		2	8903
19		3	9244
20		4	9299
21	2008	1	9246
22		2	9259
23		3	9216
24		4	11365
25	2009	1	11573
26		2	10487
27		3	9952
28		4	9423
29	2010	1	9215
30		2	9073
31		3	8957
32		4	8917

Sumber: Bank Indonesia, di *access* dari www.bi.go.id pada tgl 12 Agustus 2011.

- Keterangan:
1. Tri wulan 1 = Nilai rata-rata kurs bulan Januari-Maret,
 2. Tri wulan 2 = Nilai rata-rata kurs bulan April-Juni,
 3. Tri wulan 3 = Nilai rata-rata kurs bulan Juli-September,
 4. Tri wulan 4 = Nilai rata-rata kurs bulan Oktober-Desember.

Lampiran 12. Volume Ekspor Kakao Triwulan Pantai Gading ke Malaysia 2003 – 2010 (Ton).

No.	Tahun	Triwulan	Volume Ekspor Kakao Pantai Gading (Ton)
1	2003	1	3460
2		2	2973
3		3	4572
4		4	1980
5	2004	1	10254
6		2	17231
7		3	9333
8		4	13749
9	2005	1	4740
10		2	2129
11		3	5075
12		4	6684
13	2006	1	15388
14		2	13759
15		3	18320
16		4	27360
17	2007	1	12167
18		2	6712
19		3	10543
20		4	9674
21	2008	1	4465
22		2	7629
23		3	4220
24		4	5325
25	2009	1	2659
26		2	4112
27		3	2940
28		4	5215
29	2010	1	5793
30		2	4320
31		3	3095
32		4	4015

Sumber: ITC *Calculations Based On Comtrade Statistics*, 2011

Keterangan: 1. Tri wulan 1 = Jumlah volume ekspor kakao bulan Januari-Maret,
 2. Tri wulan 2 = Jumlah volume ekspor kakao bulan April- juni
 3. Tri wulan 3 = Jumlah volume ekspor kakao bulan Juli-september
 4. Tri wulan 4 = Jumlah volume ekspor kakao bulan Oktober-Desember.

Lampiran 13. Volume Ekspor Kakao Triwulan Ghana ke Malaysia Tahun 2003 – 2010 (Ton).

No.	Tahun	Triwulan	Volume Ekspor Kakao Ghana (Ton)
1	2003	1	8530
2		2	4389
3		3	6729
4		4	5912
5	2004	1	14679
6		2	16650
7		3	12499
8		4	20928
9	2005	1	7829
10		2	10530
11		3	5865
12		4	7216
13	2006	1	14295
14		2	21390
15		3	11986
16		4	18730
17	2007	1	12878
18		2	15739
19		3	10285
20		4	18631
21	2008	1	18050
22		2	14960
23		3	21029
24		4	10423
25	2009	1	8328
26		2	5490
27		3	6521
28		4	7538
29	2010	1	15690
30		2	22047
31		3	18876
32		4	24359

Sumber: ITC *Calculations Based On Comtrade Statistics*, 2011

Keterangan: 1. Tri wulan 1 = Jumlah volume ekspor kakao bulan Januari-Maret,
 2. Tri wulan 2 = Jumlah volume ekspor kakao bulan April- juni
 3. Tri wulan 3 = Jumlah volume ekspor bulan Juli-september
 4. Tri wulan 4 = Jumlah volume ekspor kakao bulan Oktober-Desember.

Lampiran 14. Contoh Sertifikat Mutu Barang (*Certificate of Conformity*)

Serta No : 1/C

CERTIFICATE OF CONFORMITY

Number : /GB-04/VII/2011
 Commodity : Cocoa Beans

TESTING LABORATORY

REGIONAL LABORATORY FOR QUALITY CONTROL
 JLN. BELIBIS NO.3 AIR TAWAR PADANG WEST SUMATERA INDONESIA

KAN Accredited Laboratory No. : LP - 012 - IDN
 Approved by Ministry of Industry and Trade No.: 677/SJ/SK/IX/96


The undersigned certify that samples submitted for testing by

- | | | |
|------------------------------------------------|----------------------------------------|---------------------|
| 1. Sampler and Registration Number | : Zulfikri | /A. 97 .03.02.00 16 |
| 2. Date of sampling | : July 08, 2011 | |
| 3. Sealing mark *) | : 213/CC/2011 | |
| 4. Report of sampling taken from | : 994/EPMB-LPC/VII/2011 | |
| 5. Consignment of commodity | : Cocoa Beans | |
| 6. Identification of consignment shipping mark | : AEM-2008216/Sumatera Cocoa Beans | |
| | : Product of Indonesia/Gross : 62,5 Kg | |
| | : Nett : 62,5 Kg/1-200/Singapore | |
| 7. Exporting company | : | |
| 8. Address company | : Jl. Padang By Pass | |
| 9. Registration Number /Producer's code | : | |
| 10. Type of packing | : Gunny Bag | |
| 11. Quantity of packages | : 200 Gunny Bags (1 - 200) | |
| 12. Weight / Volume | : 50.000 Kg | gross |
| | 50.000 Kg | nett |

have been tested, the result conform to SNI or other standards reference SNI. 01-2323-2002
 for gradeIII.C.....

*) if available


Lampiran 16. Contoh B/L (Bill Of Lading)

SHIPPER C.V. KEMPAHSAJI JALAN PULAU AIR NO. 30 PADANG 25213 - INDONESIA		VOYAGE NUMBER SW 1748 BILL OF LADING NUMBER 101264863	
CONSIGNEE TO ORDER		EXPORT REFERENCES 	
NOTIFY PARTY (Carrier is not responsible for failure to notify) MESSRS. BM UNIPRODUCTS B.V. FRINSENGRACHT 731 V-HUIS 1017 JX AMSTERDAM THE NETHERLANDS		CARRIER : CMA CGM Société Anonyme à Directeur et Conseil de Surveillance Capital de 175 000 000 Euros Head Office: 4, quai d'Avenc - 13002 Marseille - France Tel: (33) 4 88 91 90 00 - Fax: (33) 4 88 91 90 30 - Telex: 401 667 F B 562 024 422 R.C.S. Marseille	
PRE-CARRIAGE BY	PLACE OF RECEIPT	FREIGHT TO BE PAID AT	NUMBER OF ORIGINAL BILLS OF LADING
OCEAN VESSEL	PORT OF LOADING	MEDAN	THREE (3)
SALPAN WINNER	BELAWAN INDONESIA	PORT OF DISCHARGE	FINAL PLACE OF DELIVERY
MARKS AND NOS CONTAINER AND SEALS	NO AND KIND OF PACKAGES	DESCRIPTION OF PACKAGES AND GOODS AS STATED BY SHIPPER SHIPPER'S LOAD, STOW AND COUNT	GROSS WEIGHT CARGO TARE MEASUREMENT CBM
XMBL1986081 SEAL 5443915	1 x 20FT	360 CARTONS 1X20' CONTAINER	9450.000 2230 0.000
P 130709B UNIPRODUCTS SITA VERA A A UTE 7 CM SPECIAL QUALITY PRODUCE OF INDONESIA L18BON 1-360		360 S. CARTONS, UNIFORM WEIGHTS 9 M TONS CASSIA VAA CUT 7 CM SPECIAL QUALITY ORDER CONFIRMATION NO. P130709 B DATED 13-07-2009 FREIGHT PREPAID GROSS WEIGHT : 9,450.00 KGS NETT WEIGHT : 9,000.00 KGS INTENDED CONNECTING VESSEL : CMA CGM VELA V. VL600W DISCHARGE PORT AGENT: CMA CGM PORTUGAL SA RUA TIERRA GALVAN, MORREIRAS TORRE 3 16º ANDAR - 3 LISBOA PORTUGAL Shipped on Board SALPAN WINNER V. SML748 16-DEC-2009 FT Container Maritime Activities As agents for the Carrier	
Weight in Kgs Total 1 CONTAINER(S)		Sheet 1 of 1	9450 000 2230 000
ABOVE PARTICULARS DECLARED BY SHIPPER. CARRIER NOT RESPONSIBLE			
ADDITIONAL CLAUSES			
1. SAID TO CONTAIN 2. SHIPPER'S STOW, LOAD AND COUNT 3. FCL 4. CARGO AT PORT IS AT RECEIVER RISK, EXPENSES AND RESPONSIBILITY 7. T.H.C. AT DESTINATION PAYABLE BY CONSIGNEE AS PER LINEPORT TARIFF 8. GROUND RENT/STORAGE COSTS AT P.O.D FOR CONSIGNEE'S ACCOUNT ACCORDING TO PORT RATES. 9. FOR THE PURPOSE OF THE PRESENT CARRIAGE, CLAUSE 14(D) SHALL ENCLOSE 10. THE APPLICATION OF THE YOKOHAMA TARIFF, 2004. 11. DEMURRAGE AND DETENTION PAYABLE BY THE MERCHANT AS PER CMA CGM TARIFF AVAILABLE ON THE WEB SITE WWW.CMA-CGM.COM OR IN ANY OF CMA CGM AGENCY		This Bill of Lading on the back of any vessel and in every instance of the Bill of Lading this measure (including the Shipper, the Consignee and the Holder of the Bill of Lading, as the case may be) confirms his acceptance and approval of all the terms and conditions of this Bill of Lading, and especially those the acceptances and transmittals contained in the contract of the Goods on the back of any vessel. 20. By handling the Packages goods for carriage, Merchant sustains the responsibility of re- ception of the goods and undertakes to bear the cost of the break, the loss, and of all such consequences on the transport, storage and handling practices referred to in the IMDG Code and the Manual Stevedore State. Merchant's particular attention is drawn on clause 20 of the Bill of Lading.	
RECEIVED by the carrier from the shipper in apparent good order and condition (unless otherwise noted herein) the total number and quantity of Containers or other packages or units indicated above stated by the shipper to comprise the cargo specified above for transportation subject to all the terms hereof (including the terms on page one) from the place of receipt or the port of loading, whichever is applicable, to the port of discharge or the place of delivery, whichever is applicable. Delivery of the Goods will only be made on payment of all Freight and charges. On presentation of this document (duly endorsed) to the Carrier, by or on behalf of the holder, the rights and liabilities arising in accordance with the terms hereof shall (without prejudice to any rule of common law or statute rendering them binding upon the shipper, holder and carrier) become binding in all respects between the Carrier and holder as though the contract contained herein or evidenced hereby had been made between them. All claims and disputes arising under or in connection with this bill of lading shall be determined by the COURTS of Marseilles at the exclusion of the courts of any other country. It is hereby declared that (3) original Bills of Lading, unless otherwise stated above, have been issued, one of which being accomplished, the others to be void. (OTHER TERMS AND CONDITIONS OF THE CONTRACT ON PAGE ONE)			
PLACE AND DATE OF ISSUE MEDAN 16 DEC 2009	SIGNED FOR THE CARRIER CMA CGM S.A. BY PT Container Maritime Activities as agents for the carrier CMA CGM S.A. PT. CONTAINER MARITIME ACTIVITIES AGENT FOR CMA CGM S.A.		
SIGNED FOR THE SHIPPER (APPLICABLE ONLY WHEN THIS DOCUMENT IS USED AS A COMBINED TRANSPORT BILL OF LADING)			

Lampiran 17. Contoh Surat Keterangan Asal (SKA) dari Deperindag

1. Goods consigned from (Exporter's business name, address, country)		Reference No GENERALIZED SYSTEM OF PREFERENCES CERTIFICATE OF ORIGIN (Combined declaration and certificate) FORM A Issued in (country) See notes overleaf			
2. Goods consigned to (Consignee's name, address, country)					
3. Means of transport and route (as far as known)		4. For official use			
5. Item number	6. Marks and numbers of packages	7. Number and kind of packages, description of goods	8. Origin criterion (see Notes overleaf)	9. Gross weight or other quantity	10. Number and date of invoices
11. Certification It is hereby certified, on the basis of control carried out, that the declaration by the exporter is correct. Place and date, signature and stamp of certifying authority		12. Declaration by the exporter The undersigned hereby declares that the above details and statements are correct; that all the goods were produced in (country) and that they comply with the origin requirements specified for those goods in the Generalized System of Preferences for goods exported to (importing country) Place and date, signature of authorized signatory			

Lampiran 18. Contoh *Phytosanitari Certificate*


REPUBLIC OF INDONESIA
MINISTRY OF AGRICULTURE
AGENCY FOR AGRICULTURAL QUARANTINE

No. **0033858**

KT-10

PHYTOSANITARY CERTIFICATE

No. **2010.01.00.19.0033858**

TO: PLANT PROTECTION QUARANTINE ORGANIZATION

OF

DESCRIPTION OF CONSIGNMENT

Name and address of exporter: **PT. HANJAYA BROS. JALAN SUDIRMAN NO. 111, KEMEN, SURABAYA 60119**

Declared name and address of consignee: **PT. HANJAYA BROS. JALAN SUDIRMAN NO. 111, KEMEN, SURABAYA 60119**

Number and description of packages: **200 BAGS OF 50 KG EACH**

Distinguishing marks: **01/2010**

Place of origin: **INDONESIA**

Declared means of conveyance: **BY AIR**

Declared point of entry: **SEMARANG**

Name of produce and quantity declared: **1000 KG OF CLOVE**

Botanical name of plants: **Syzygium aromaticum**

This is to certify that the plants or plant products of other regulated articles described herein have been inspected and/or tested according to appropriate official procedures and are considered to be free from the quarantine pests specified by the importing contracting party and to conform with the current phytosanitary requirements of the importing contracting party, including those for regulated non-quarantine pests. They are deemed to be practically free from other pests.

II. ADDITIONAL DECLARATION

III. DISINFESTATION AND/OR DISINFECTION TREATMENT


Date: **01/07/2010** Treatment: **BY AIR**

Chemical: **BY AIR** Duration and temperature: **BY AIR**

Concentration: **BY AIR**

Additional information: **BY AIR**

(Stamp of Organization) Place of issue: **SEMARANG**


Name of authorized officer: **REHAD BILSAI**
 Date: **01/07/2010**
 (Signature)

No financial liability with respect to this certificate shall attach to Plant Quarantine Service of Indonesia or any of its officers or representatives

Lampiran 19. Luas lahan dan Produksi Kakao per-Kabupaten/Kota Sumatera Barat 2004-2009

No	Kabupaten/ Kota	luas(Ha)						Produksi (ton)					
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Agam	2.915	2.975	3.152	4.392	4.682	5.512	1.957	2.662	3.344	3.503	3.960	2.974
2	Pasaman	4.406	9.365	15.039	15.639	16.831	19.417	2.832	6.196	7.577	7.629	13.461	14.293
3	50 Kota	671	869	1.035	2.295	298	5.610	465	730	563	645	1.006	2.280
4	Tanah Datar	120	278	312	625	1.343	2.351	76	79	93	93	110	1.411
5	Pdg.Pariaman	1.877	3.902	5.012	6.625	14.000	18.317	1.067	1.361	1.920	2.538	4.891	5.683
6	Solok	230	683	1.073	2.573	2.573	2.856	189	473	430	459	871	1.133
7	Pss.Selatan	295	434	521	1.221	1.663	3.143	182	298	328	371	510	1.431
8	Sijunjung	245	439	658	937	1.097	2.250	149	201	218	376	593	951
9	Pasaman Barat	1.962	4.991	7.204	8.387	10.754	12.661	1.017	1.693	3.705	4.124	4.786	5.551
10	Dharmasraya	49	150	303	827	1.202	1.918	21	39	43	321	348	792
11	K.Sawahlunto	54	375	1.190	182	2.859	3.124	33	45	54	296	769	1.747
12	Lain-lain	373	581	1.232	3.548	5.151	5.419	78	291	446	562	1.071	2.004
Jumlah Sumbar		13.197	25.042	36.731	47.251	62.453	82.620	8.066	14.068	18.721	20.917	32.376	40.250

Sumber : Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2010

Lampiran 20. Hasil Uji Regresi Linier Metode OLS.

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	V.ekspor_kakao_Ghi Hrg_kakao_Sumbar, V.ekspor_kakao_P. Gading, Kurs, Hrg_kakao_Mlaysia, Prdksi_kakao_Sumbar(a)	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Volume_ekspor_kakao_Sumbar

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.902 ^a	.844	.827	2.45627	2.086

a. Predictors: (Constant), volume ekspor kakao Ghana dlm ton, Harga kakao Sumbar dlm Rp/Kg, Volume ekspor kakao Pantai Gading dlm ton, Kurs dlm Rp US\$, Harga kakao Malaysia dlm RM/Kg, Produksi kakao Sumbar dlm ton

b. Dependent Variable: Volume ekspor kakao Sumbar dlm ton per triwulan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8209.020	6	1368.170	14.434	.000 ^a
	Residual	2369.704	25	94.788		
	Total	10578.724	31			

a. Predictors: (Constant), Vlume_ekspor_kakao_Ghana, harga_kakao_Sumbar, Vlume_Ekspor_kakao_P_Gading, kurs, harga_Malaysia, produksi_kakao_Sumbar

b. Dependent Variable: Volume_ekspor_kakao

Lampiran 20. Hasil Uji Regresi Linier Metode OLS.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-70,425	52.029		-1.354	.188		
Prdksi_Sumbar	.298	.036	.170	3.609	.006	.556	1.798
Haga Sumbar	-.156	.016	.715	-4.240	.000	.501	1.997
Harga Malaysia	.027	.112	.023	.189	.321	.611	1.637
Kurs	.102	.011	.052	2.792	.020	.848	1.179
V. P. Gading	-.046	.104	.023	-.129	.252	.934	1.071
V.Ghana	-.129	.128	.108	-1.250	.194	.917	1.090

a. Dependent Variable: Volume ekspor kakao Sumbar

Lampiran 21. Hasil Uji Distribusi Normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Vlume S	Prduksi S	Harga S	Harga M	Kurs	Vlume P	Vlume G
N		32	32	32	32	32	32	32
Normal	Mean	31.1921	6003.03	14392.56	5982.63	96.6336	3264.38	1700.63
Parameters(a,b)	Std. Deviation	18.47293	4548.595	7040.808	1599.260	3.62418	503.371	748.460
Most Extreme	Absolute	.226	.152	.129	.183	.239	.114	.150
Differences	Positive	.226	.144	.129	.183	.239	.114	.150
	Negative	-.133	-.152	-.097	-.075	-.136	-.102	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		1.277	.857	.732	1.033	1.354	.644	.850
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076	.455	.658	.236	.061	.801	.466

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Lampiran 22. Negara Pengekspor Biji Kakao ke Malaysia Tahun 2005-2009
(Ton)

Negara Eksportir	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Indonesia	216.978	271.874	308.222	245.199	199.859
Papua Nugini	14.937	13.286	10.485	23.819	29.071
Ghana	31.440	66.401	57.533	64.462	27.877
Pantai Gading	18.628	74.827	39.096	21.639	14.926
Kamerun	4.337	11.920	5.326	9.853	7.628
Nigeria	6.452	8.753	9.680	10.500	5.719
Kep. Solomon	2.018	2.012	3.940	2.167	1.964

Sumber : *ITC Calculations Based On Comtrade Statistics*